

**GAMBARAN SOSIOPSIKOLOGIS MASYARAKAT MELAYU DALAM
NOVEL DWILOGI PADANG BULAN DAN CINTA DI DALAM GELAS**

KARYA ANDREA HIRATA

SKRIPSI

*Diajukan Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

SABRINA HAYATI

1402040170



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

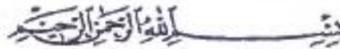
MEDAN

2018



BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, Tanggal 05 April 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Sabrina Hayati
NPM : 1402040170
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : *Gambaran Sosiosikologis Masyarakat Melayu dalam Novel Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan

) Lulus Yudisium
) Lulus Bersyarat
) Memperbaiki Skripsi
) Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua

Sekretaris

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd.

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum
2. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd
3. Liza Eviyanti, S.Pd, M.Pd

1. _____

2. _____

3. _____

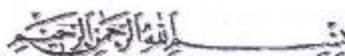


**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skrripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Sabrina Hayati

NPM : 1402040170

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Gambaran Sosiopsikologis Masyarakat Melayu dalam Novel
Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata

sudah layak disidangkan.

Medan, 27 Maret 2018

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Liza Evivanji, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Sabrina Hayati
 N.P.M : 1402040170
 Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Gambaran Sosiopsikologis Masyarakat Melayu dalam Novel
Dwilogi Padang Bulan dan Cinta dalam Gelas Karya Andrea
 Hirata

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 6 Februari 2018
 Hormat saya
 Yang membuat pernyataan,


Sabrina Hayati

Diketahui oleh
 Ketua Program Studi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30

Website: <http://www.uimsu.ac.id>

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Sabrina Hayati
 NPM : 1402040170
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Gambaran Sosiopsikologis Masyarakat Melayu dalam Novel *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelang* Karya Andrea Hirata

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
12 Februari 2018	Teknik Pembuatan Deskripsi Data Penelitian		
16 Februari 2018	Kesalahan Redaksi Bahasa pada Deskripsi Data Penelitian		
20 Februari 2018	Kesalahan Redaksi Bahasa pada Analisis Data		
26 Februari 2018	Kesalahan Penguraian Simpulan dan Saran		
2 Maret 2018	Perbaikan Abstrak		
15 Maret 2018	Perbaikan kata Pengantar		
20 Maret 2018	Perbaikan daftar Lampiran		
23 Maret 2018	Perbaikan daftar tabel		
27 Maret 2018	acc Sidang		

Ketua Program Studi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

(Dr. Mhd. Isman, M.Hum)

Medan, 21 Maret 2018
 Dosen Pembimbing

(Liza Eviyanti, S.Pd, M.Pd)

ABSTRAK

Sabrina Hayati. 1402040170. Gambaran Sosiopsikologis Masyarakat Melayu dalam Novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran permasalahan masyarakat Melayu yang dipresentasikan dengan Sosiopsikologis dalam novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata yang berjumlah 262 dan 252 halaman, penerbit Bentang Pustaka, Yogyakarta 2010, cetakan ke-3. Adapun data penelitian ini adalah gambaran masyarakat Melayu novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan data analisis kualitatif yaitu mendeskripsikan Sosiopsikologis masyarakat Melayu dalam novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah gambaran Sosiopsikologis masyarakat Melayu dalam novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dari sumber data penelitian adalah pedoman dokumentasi. Teknik analisis datanya yakni dengan cara membaca secara cermat, memahami gambaran Sosiopsikologis, membaca evaluasi untuk menyimpulkan novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata, mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan penelitian, mengklasifikasikan data yang akan diteliti, menyajikan hasil dengan mendeskripsikan permasalahan Sosiopsikologis masyarakat Melayu, menyimpulkan hasil penelitian. Hasil yang diperoleh yakni terdapat gambaran sosiopsikologis masyarakat Melayu dalam kehidupan sosial yang meliputi, situasi sosial, watak dan kebiasaan masyarakat Melayu serta sikap penulis terhadap unsur kehidupan sosial masyarakat Melayu dalam novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas karya Andrea Hirata.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh ,

Alhamdulillahirabbil alamin, Segala puji dan syukur bagi Allah SWT, pemilik alam semesta yang telah menciptakan, menyempurnakan, dan melimpahkan nikmat - Nya berupa rezeki, kesehatan, dan semangat sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Gambaran Sosiopsikologis Masyarakat Melayu Dalam Novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata”**. Peneliti sangat bersyukur karena masih dilimpahkan nikmat-Nya berupa iman dan Islam. Shalawat dan salam selalu mengarah kepada pemimpin generasi pertama dan terakhir yaitu Rasulullah Muhammad SAW. Dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti menyadari bahwa masih jauh dari kata sempurna. Peneliti masih menghadapi kendala dan hambatan yang dilalui namun berkat bantuan, bimbingan, doa, dan dorongan dari berbagai pihak serta atas izin Allah SWT sehingga kendala- kendala tersebut dapat terselesaikan.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orangtua tersayang yaitu Bapak **Rahmat Syah** dan Ibu **Suwarni** yang tidak pernah putus mendoakan anaknya, membesarkan, menafkahi, serta mengajarkan banyak hal tentang hakikatnya kasih sayang sesama makhluk hidup dan cinta berlimpah kepada peneliti, dan tidak lupa kepada kakak-kakak

kandung dari peneliti yang tercinta, **Rachwani, Laras Syahfitri, Widyana Syaputri, dan Siti May Sarah** terima kasih selalu senantiasa mendukung dan menyemangati saya dalam hal apapun. Abangda tersayang, **Dicky Kurniawan** yang senantiasa memberikan dukungan dari segi materil maupun non materil. Serta adik peneliti yang paling bontot **Amalia Utami**, terima kasih untuk selalu ada walaupun tidak banyak berbicara namun tidak pernah lupa mendoakan saya, juga tidak lupa kepada **Sabrini Hardini** (adik sekaligus kembaran peneliti) yang selalu berbagi pikiran, kesusahan, dan kesenangan bersama, selalu mengingatkan saya dalam hal apapun, terima kasih selalu menyamangati peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini tepat waktu walaupun ia juga tengah berjuang menyelesaikan skripsinya. Tetaplah selalu menjadi kembaran peneliti yang mengulurkan tangannya. Semoga kita berdua dapat meraih sukses dan menjadi kebanggaan keluarga serta mengangkat derajat kedua orangtua di dunia dan akhirat. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada nama-nama tersebut di bawah ini:

1. **Dr. Agussani, M.AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Muhammad Arifin, S.H., M.Hum.** wakil rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. **Dr. Hj. Dewi Kusuma Nst, S.S, M.Hum.** Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Dr. Mhd. Isman, M. Hum.** Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sekaligus dosen perkuliahan dan dosen pembimbing yang banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini.
7. **Ibu Aisyah Astry S.Pd., M.Pd.** Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sekaligus salah satu dosen yang memotivasi peneliti dan dosen yang senantiasa baik terhadap peneliti.
8. **Ibu Winarti, S.Pd., M.Pd.** Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa membantu peneliti, memberikan motivasi untuk peneliti serta selalu menjadi inspirasi terbesar dalam mencapai mimpi.
9. **Ibu Liza Eviyanti S.Pd., M.Pd.** selaku dosen pembimbing peneliti yang senantiasa membimbing dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan saran, bimbingan, pengetahuan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
11. Sahabat peneliti **Sella Oktaviana**, gadis periang, ramah, cerewet tapi gemesin, terima kasih selalu ada disisi peneliti, selalu mengingatkan saya dalam segala hal, memberikan motivasi dan semangat disaat menghadapi

kesulitan dan kejenuhan serta keputus-asaan. Sahabat yang selalu ingin berjalan beriringan disamping tanpa pernah meninggalkan peneliti jatuh dan dibelakang.

12. Sahabat peneliti **Niki apriyani**, gadis yang sangat santai dan tenang, dan selalu berfikiran positif,. Terima kasih sudah selalu bersama selama ini, ketika peneliti merasa kehilangan semangat dan putus asa. Terima kasih juga selalu dengan baik mendengarkan segala keluh kesah dan cerita peneliti.
13. Sahabat peneliti **Andri Erliansyah**, lelaki yang penyabar, teramat baik, selalu menjaga amarahnya dengan baik. Terima kasih sudah menjadi sahabat yang selalu baik, senantiasa membantu peneliti ketika memerlukan bantuan. Terima kasih juga sudah memberikan semangat dan motivasi untuk peneliti ketika sedang merasa kesusahan.
14. Sahabat peneliti lainnya **Faramita Putri, Adelina Suryani Lubis, Wulandari Agustina** dan **Syahfitiri Ramadhani**. Terima kasih selalu bersama peneliti dalam mengerjakan skripsi ini dan selalu memberikan semangat dan doanya.
15. Teman-teman seperjuangan kelas **C PAGI**, teman-teman yang berjuang bersama selama hampir 3 tahun, berbagi banyak cerita baik suka maupun duka. Selamat berjuang untuk kita semua, semoga kita bisa menjadi sarjana yang berguna nantinya, tetap jadi teman-teman yang membanggakan dan selalu baik kepada sesama. Semoga segala yang ingin kita capai terlaksana dengan segera. Amin.

16. Teman-teman saya saat menjalankan PPL 2 di sekolah Asuhan Jaya Medan, Terima kasih sudah menjadi teman yang baik saat PPL 2 hingga saat ini masih menjalin hubungan yang sangat baik. Semoga teman-teman juga dapat menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya. Amin.

Akhirnya peneliti berharap semoga bantuan baik yang telah diberikan oleh seluruhnya menjadi nilai ibadah yang kelak di balas Allah di dunia maupun di akhirat dan peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukannya.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Penulis

Sabrina Hayati

DAFTAR ISI

	halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORETIS	8
A. Kerangka Teoretis	8
1. Pengertian Pendekatan Sosiopsikologis	8
2. Konsepsi Estetika Penelitian Sosial Sastra	11
3. Pemahaman Unsur-Unsur Sosiopsikologis dalam Novel	13
a) Hubungan Antara Kehidupan Sosial Masyarakat Dengan Gagasan Dalam Novel	14
b) Unsur Kehidupan Sosial Masyarakat dalam Novel	15
c) Sikap Penulis Corak Kehidupan Sosial Masyarakat	16

4. Latar Sosial Budaya Masyarakat Melayu Belitong	18
5. Pengertian Novel	22
6. Sinopsis Novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas	23
7. Biografi Andra Hirata.....	26
B. Kerangka Konseptual	28
C. Pernyataan Penelitian	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
B. Sumber Data dan Data Penelitian	30
1. Sumber Data	30
2. Data Penelitian	30
C. Metode Penelitian	30
D. Variabel Penelitian	31
E. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	31
F. Instrumen Penelitian	32
G. Teknik Analisis Data	34
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Deskripsi Hasil Penelitian	36
a. hubungan antara kehidupan sosial masyarakat dengan gagasan dalam suatu novel	36
b. Unsur Kehidupan Sosial Masyarakat Dalam Novel	42
c. Sikap penulis terhadap corak kehidupan sosial masyarakatnya	47

B. Analisis Data	54
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	66
D. Diskusi Hasil Penelitian	68
E. Keterbatasan Penelitian	69
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 From K1	73
Lampiran 2 From K2	74
Lampiran 3 From K3	75
Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal	76
Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal	77
Lampiran 6 Surat Permohonan Seminar Proposal	78
Lampiran 7 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	79
Lampiran 8 Surat Keterangan Menyelesaikan Seminar	80
Lampiran 9 Surat Pernyataan tidak plagiat	81
Lampiran 10 Surat Mohon Izin Riset	82
Lampiran 11 Surat Balasan Riset	83
Lampiran 12 Berita Acara Bimbingan Skripsi	84
Lampiran 13 surat permohonan ujian skripsi	85
Lampiran 14 pernyataan permohonan ujian skripsi	86
Lampiran 15 Surat Pengesahan Proposal.....	87
Lampiran 16 Daftar Riwayat Hidup	88

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Rencana Waktu Penelitian	29
Tabel 3.2 Pedoman Dokumentasi Unsur-Unsur Sosiopsikologis Masyarakat Melayu Dalam Novel Padang Bulan Dan Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata	33
Tabel 4.1 Analisis Data	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan suatu gambaran tertulis dari imajinasi penulisnya dengan maksud menyampaikan suatu pesan melalui karyanya tersebut. Dengan demikian, tugas pengarang bukan hanya sekadar mengemas cerita hingga menarik pembacanya, melainkan juga mengemas nilai-nilai kehidupan yang baik ke dalam sebuah cerita yang menarik. Seringkali dalam membuat sebuah cerita yang menarik seorang penulis menggambarkan nilai-nilai kehidupan tersebut merupakan cerminan dari manusia yang terjadi di sekelilingnya.

Salah satu karya sastra yaitu novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra berjenis prosa fiksi yang dapat dijadikan wadah untuk menuangkan serpihan-serpihan peristiwa, fakta, dan imajinasi pengarangnya. Dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajinatif.

Aminuddin (2004: 186) berpendapat bahwa puisi dan prosa fiksi (novel) bisa dikaji dengan menggunakan ilmu sosiopsikologis. Pengertian sosiopsikologis adalah sebuah ilmu interdisipliner yang terdiri dari ilmu sosiologis dan psikologis. Ilmu interdisipliner ini merupakan gabungan dari ilmu sosiologi dan psikologis. Ilmu sosiologi digunakan sebagai alat mengkaji bidang-bidang sosial budaya yang terdapat dalam karya sastra. Adapun gejala psikis dapat dianalisis dengan ilmu psikologi.

Suwardi (2011: 96) berpendapat bahwa sosiopsikologis adalah ruang lingkup penelitian sosial sastra. Sosiopsikologis berusaha menggabungkan aspek sosiologi dan psikologi. Menurutnya Kolaborasi kedua ruang lingkup akan membantu pemahaman sastra sebagai ekspresi individu, sekaligus ungkapan aktivitas sosial. Menurutnya, sosiologi sastra berkaitan dengan psikologi sastra sebab objeknya sama, yaitu manifestasi manusia yang teridentifikasi dalam karya. Perbedaanya, objek sosiologi sastra adalah manusia dalam masyarakat, sebagai transindividual, objek sosiologi sastra adalah manusia secara individual, tingkah lau sebagai manifestasi psike.

Sosiologi merupakan studi tentang masyarakat yang mengemukakan sifat atau kebiasaan manusia dalam kelompok dengan segala kegiatan dan kebiasaan serta lembaga-lembaga yang penting sehingga masyarakat dapat berkembang terus dan berguna bagi kehidupan manusia, karena pengaturan mendasar tentang hubungan manusia secara timbal balik dan juga karena faktor-faktor yang melibatkannya serta dari interaksi sosial berikutnya. (dalam Heru kurniawan, 2012 : 4). Menurut Wellek dan Warren (dalam Heru kurniawan, 2012: 11) mengemukakan tiga pradigma pendekatan dalam sosiologi sastra, yaitu: **Sosiologi pengarang, Sosiologi karya sastra, dan Sosiologi pembaca.** Sedangkan, Dalam Pengantar Psikologi Umum, Walgito dalam wiyatmi (2011: 7) mengemukakan bahwa psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia. Dalam psikologi, perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme dianggap tidak muncul dengan sendirinya, tetapi sebagai

akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu. Dalam hal ini perilaku atau aktivitas dianggap sebagai jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya.

Unsur-unsur pemahaman dalam pendekatan sosiopsikologis adalah:

- a) Hubungan Antara Kehidupan Sosial Masyarakat Dengan Gagasan dalam Suatu Novel
- b) Unsur Kehidupan Sosial Masyarakat dalam Novel
- c) Sikap penyair terhadap corak kehidupan sosial masyarakatnya

Pendekatan sosiopsikologis lebih menekankan tentang menggambarkan sosial masyarakat, kebiasaan, tingkah laku dan watak masyarakat di lingkungan sebagai makhluk sosial dan makhluk individu. Salah satu penulis novel di Indonesia yang sering menggambarkan sosial masyarakat, kebiasaan, tingkah laku dan watak masyarakat di lingkungan dalam karya sastranya yaitu Andrea Hirata. Ia juga dikenal sebagai penulis yang menjadikan orang-orang di lingkungannya yang kebanyakan merupakan orang Melayu sebagai bagian dari karya sastranya. Andrea sendiri lahir dan besar di Tanjung Pandan, Pulau Belitung, Bangka Belitung. Dimana daerah tersebut banyak di tempati oleh masyarakat melayu. Oleh karena itu, dari semua karyanya kental dengan budaya melayu.

Kultur masyarakat Melayu sebagai salah satu fenomena sosial yang dipaparkan secara jujur dalam novel Cinta di dalam Gelas merupakan hal yang menarik yang juga diungkapkan dalam novel kedua Dwilogi Padang Bulan, kisah perjuangan hidup Enong lebih lengkap dituangkan dalam novel Cinta di Dalam

Gelas yang merupakan kelanjutan dari kisah perjuangan Enong dalam Novel Padang Bulan.

Novel Cinta di dalam Gelas menampilkan kisah catur dan kebiasaan-kebiasaan unik orang Melayu kampung yakni gemar berkumpul, berinteraksi, dan bersosialisasi sambil minum kopi di warung. Salah satunya adalah warung kopi, berbagai kebiasaan, sifat, dan gaya hidup orang Melayu di sekitarnya dituturkan lewat secangkir kopi. Melalui riset sosial dan kultural, serta watak manusia dalam hubungannya yang dilakukan sendiri oleh Andrea Hirata. Riset tentang catur. Namun, novel ini sesungguhnya bukanlah tentang catur melainkan bagaimana seorang perempuan menegakkan martabatnya dengan cara yang elegan, tentang perspektif politik kaum marginal, dan tentang falsafah pendidikan yang dianut perempuan itu (Enong). “Berikan aku sesuatu yang paling sulit, aku akan belajar,” kata perempuan yang bahkan tidak tamat SD itu. Belajar adalah sikap berani menantang segala ketidakmungkinan. Fokus pengkajian dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra, yakni kajian ilmiah tentang sejauh mana novel Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di dalam gelas dapat mengungkapkan kebenaran latar sosial budaya masyarakatnya dan psikologi sastra yang menggambarkan kebiasaan dan tingkah laku masyarakat melayu, terutama masyarakat melayu Belitong dalam halnya minum kopi dan bermain catur, hal ini menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Oleh karena itu, novel ini kental dengan penggambaran Sosiologi dan psikologi yang digabungkan ke dalam sosiopsikologis.

Berdasarkan uraian singkat tentang novel Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas yang kental tentang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat,

tingkah laku dan kebiasaan masyarakat melayu terutama masyarakat melayu belitong pada permukaannya dengan lingkungan yang sering bermain catur dan menghabiskan waktunya di warung kopi, yang berhubungan dengan kajian Sosiopsikologis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis **Gambaran Sosiopsikologis Masyarakat Melayu dalam Novel Dwiologi Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata.**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan masalah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti atau unsur-unsur yang mendukung masalah yang lain. Masalah identifikasi benar-benar harus menjadi masalah yang dapat dipecahkan. Setelah diuraikan faktor latar belakang, munculah beberapa permasalahan yang harus diteliti dalam Novel Dwiologi Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata dari segi ruang lingkup Sosio-Psikologis, adalah:

- 1) Bagaimana Sosiopsikologis Tokoh Utama pada Novel Dwiologi Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata?
- 2) Bagaimana Gambaran Sosiopsikologis sastra yang digunakan untuk menguraikan situasi dan nilai sosial pada Novel Dwiologi Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata?
- 3) Bagaimana Gambaran Sosiopsikologis Masyarakat Melayu dalam Novel Dwiologi Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata?

C. Batasan Masalah

Untuk dalam mempermudah dalam melakukan penelitian, Penulis membatasi Masalah yang diteliti agar dipahami secara terperinci serta dapat lebih terarah. Berdasarkan identifikasi di atas, maka masalah dibatasi pada Kajian Sosiologi dan psikologis sastra yang digabung menjadi Sosio-Psikologis, digunakan untuk menggambarkan situasi sosial dan watak sosial Masyarakat Melayu dalam Novel Dwiologi Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah deskriptif tentang ruang lingkup masalah yang akan diteliti dan dibuat pembatasan untuk mempersempitnya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis membuat rumusan masalah agar masalah yang diteliti jelas dan terarah. Rumusan masalah tersebut dibuat dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut, bagaimanakah gambaran sosio-psiokologis masyarakat Melayu dalam novel dwiologi padang bulan dan cinta di dalam gelas karya Andrea Hirata?

E. Tujuan Penelitian

Setiap melakukan penelitian tentu mempunyai tujuan. Demikian pula halnya dengan penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui situasi sosial dan watak sosial Masyarakat Melayu dalam Novel Dwiologi Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata dengan Sosio-Psiokologis.

F. Manfaat Penelitian

Dalam melaksanakan suatu penelitian yang dilakukan, pasti memberi manfaat secara praktis dan secara teoretis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan agar peneliti dapat memberikan sumbangan untuk landasan penelitian selanjutnya dan dapat memperkaya khasanah pengkajian sastra khususnya dalam kajian sosiologis sastra dan psikologis sastra.

Secara praktis, manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan dari pengetahuan bagi guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam pengkajian sastra.
2. Sebagai bahan, membandingkan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya. Khususnya dalam meneliti masalah yang sama pada novel yang berbeda.
3. Sebagai bahan masukan bagi pembaca dan penikmat sastra agar termotivasi untuk lebih mencintai hasil karya sastra khususnya para novelis tanah air.

mengungkapkan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami selengkap-lengkapya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan.

Suwardi (2011: 96) berpendapat bahwa sosiopsikologis adalah ruang lingkup penelitian sosial sastra. Sosiopsikologi berusaha menggabungkan aspek sosiologi dan psikologi. Menurutnya Kolaborasi kedua ruang lingkup akan membantu pemahaman sastra sebagai ekspresi individu, sekaligus ungkapan aktivitas sosial. Menurutnya, sosiologi sastra berkaitan dengan psikologi sastra sebab objeknya sama, yaitu manifestasi manusia yang teridentifikasi dalam karya. Perbedaanya, objek sosiologi sastra adalah manusia dalam masyarakat, sebagai transindividual, objek sosiologi sastra adalah manusia secara individual, tingkah lau sebagai manifestasi psike.

Aminuddin (2004: 186) berpendapat bahwa puisi dan prosa fiksi bisa dikaji dengan menggunakan ilmu sosiopsikologi. Pengertian sosiopsikologis adalah sebuah ilmu interdisipliner yang terdiri dari ilmu sosiologis dan psikologis. Ilmu interdisipliner ini merupakan gabungan dari ilmu sosiologi dan psikologis. Ilmu sosiologi digunakan sebagai alat mengkaji bidang-bidang sosial budaya yang terdapat dalam karya sastra. Adapun gejala psikis dapat dianalisis dengan ilmu psikologi.

Kesimpulan dari penjelasan diatas, bahwa sosiopsikologis merupakan gabungan dari dua cabang ilmu atau merupakan interdisipliner dari sosiologi dan psikologi yang menggambarkan sosial budaya masyarakat dan tingkah laku masyarakat di lingkungan sebagai makhluk sosial.

Pemahaman terhadap sosiologi dan psikologi sastra, sebagai polarisasi dua disiplin yang berbeda dalam menganalisis objek yang sama, yaitu karya sastra, diharapkan dapat memperjelas paragdigma kedua disiplin, khususnya sosiologi sastra. Secara defenitif intensitas sosiologi sastra adalah karya sebagai manifestasi interaksi sosial, sedangkan intensitas psikologi sastra adalah karya sebagai manifestasi struktur psikologis. (dalam Suwardi, 2011: 96)

Aspek sosial tidak pernah berdiri sendiri, melainkan terpengaruh jiwa seseorang. Hanya saja, dalam penelitian sosiopsikologis, tumpuan utama tetap

sastra sebagai pantulan kehidupan sosial. Sastra tetap menjadi dokumen sosial, yang dibantu letupan-letupan jiwa, mempelajari perubahan watak tokoh jelas membutuhkan ilmu jiwa watak. Namun perubahan watak juga dapat didorong oleh lingkungan sosial. Oleh sebab itu, sosiopsikologi memang lebih tepat untuk menyelami keindahan karya sastra.

Sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai hasil interaksi pengarang dengan masyarakat, sebagai kesadaran kolektif, sedangkan psikologi sastra memandang sastra sebagai rekaman keistimewaan individu, sebagai kesadaran personal. (dalam Suwardi, 2011: 96)

Menurut Welles dan Warren (dalam Suwardi, 2011 : 98), baik psikologi sastra maupun sosiologi sastra memberikan tiga kemungkinan utama dalam analisis, yaitu: (a) analisis pengarang sebagai pencipta, (b) analisis karya sastra itu sendiri, dan (c) analisis pembaca. Analisis psikologis cenderung memandang subjek kreator sebagai individu yang berbeda, memiliki keistimewaan, keunikan, dan kejeniusan. Sebaliknya, menurut paradigma sosiologi sastra pengarang merupakan manusia biasa. Kemampuannya terletak dalam mengkompilasikan dan menyeleksi fakta sosial, proses kreatif memiliki kesejajaran dengan interaksi sosial yang lain. Karena itu, kreativitas seni dianggap sebagai proses yang wajar, bahkan alamiah.

2. Konsepsi Estetika Penelitian Sosial Sastra

Dalam penelitian sosiologi sastra, estetika sosial selalu menjadi fokus penting. Estetika sosial merupakan bagian kajian konsep sebagai tumpuan analisis. Yang menjadi soal, seringkali kajian konsep kurang dipahami secara

detail. Estetika sosial dibangun untuk memahami sebuah fenomena. Sosiologi sastra memiliki konsep estetika yang begitu luas cakupannya, terutama konsep sosial sastra. Estetika sosial adalah bangunan estetik dari aktivitas sosial, Sastra selalu hadir dengan membangun estetika sosial, yang berbeda dengan estetika lain. (dalam Suwardi, 2011: 21)

Estetika sosial memuat konsep-konsep sosial sastra. Menurut Anwar (2010: 303) konsep sosial sastra pada umumnya mempersoalkan masalah:

(1) Relasional

Relasional adalah problematika yang menghubungkan sastra dengan aspek-aspek yang bersifat sosiologis. Semua pemikiran konsep sosial sastra menanamkan perspektif relasional sastra. Gagasan tentang realisme sosial, realisme psikologis, hingga interaksionisme estetik dan historis mempunyai kecenderungan utama menghubungkan sastra dengan masyarakat. Pengarang dari sebuah masyarakat, sejarah dalam masyarakat, maupun sastra dengan eksistensi sastra lainnya.

(2) Penilaian estetik

Penilaian estetik pada umumnya melahirkan konsep-konsep teoretis tentang sastra yang baik, sastra yang bernilai, atau sastra yang historis. Estetika tidak boleh lepas dalam pemahaman sosiologi sastra. Estetika adalah pembangun keindahan, lewat jalur simbolik, sastra menebarkan aroma realitas sosial.

(3) Pencapaian realitas

Pencapaian realitas mengarah pada upaya tiap-tiap konsep sosial sastra memposisikan sastra sebagai sebuah realitas, baik secara psikologis, sosiologis, politis, ekonomis, dan historis. Realitas sastra adalah kenyataan imajinatif. Oleh sebab itu, peneliti akan memasuki lewat kesadaran sosial. Getaran sosial dianggap memiliki realitas yang tidak mungkin tercerabut dari akar sosial.

(4) Fungsi sosial

Fungsi sosial sastra, apakah ideologis, ekonomis, politis, dan praksis historis, juga menjadi sudut pandang esensial dalam konsep sosial sastra. Fungsi sosial sastra biasanya menjadi wilayah garap sosiologi pragmatik. Pragmatika sastra yang melewati jalur resepsi sastra, akan menarik seberapa jauh sastra memiliki fungsi bagi penikmat atau pembacanya. Keterkaitan teks sastra dan pembacanya itu, merupakan wajah jalur komunikasi sastra.

(5) Komunikasi

Komunikasi antara sastra dengan pembaca dan sastra dengan sastra lain adalah dimensi yang cukup mendasar dalam struktur perkembangan konsep sosial sastra. Komunikasi dalam konteks pragmatika sosial sastra, tergantung mediasi estetik. Tugas peneliti adalah menafsirkan mediasi estetik yang berupa simbol.

(6) mediasi dan representasi.

mediasi dan representasi adalah aspek yang terus- menerus menjadi titik berat dalam perkembangan konsep sosial sastra.

3. Pemahaman Unsur SosioPsikologis dalam Novel

Salah satu unsur yang terkandung dalam Novel adalah unsur kehidupan sosial-budaya serta ragam sikap penyair terhadapnya. Dalam hal ini pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami unsur itu adalah pendekatan sosiopsikologis. Pendekatan sosiopsikologis yang pertama adalah suatu pendekatan yang berusaha memahami latar belakang kehidupan sosial masyarakat, baik secara individual maupun kelompok yang mempengaruhi terwujudnya suatu gagasan dalam puisi atau novel, yang kedua terwujudnya gagasan tentang kehidupan sosial masyarakat, baik secara individual maupun kelompok dalam suatu puisi atau novel. Dan yang terakhir adalah memahami sikap pengarang terhadap kehidupan sosial masyarakat yang dipaparkannya. Dan semua itu harus sesuai dengan realita. (dalam aminuddin, 2015: 186)

a) Hubungan Antara Kehidupan Sosial Masyarakat Dengan Gagasan dalam Suatu Novel

Dalam Aminuddin (2015: 186), Hubungan gagasan antara gagasan dalam puisi dengan peristiwa kesejarahan, dengan kehidupan sosial masyarakat, Novel juga memiliki hubungan timbal balik. Yang dimaksud dengan hubungan timbal balik itu adalah penulis dapat mengangkat kehidupan sosial masyarakat sebagai bahan penciptaan, dan novel yang diciptakan mampu menggambarkan kembali kehidupan

sosial masyarakat itu kepada masyarakat pembaca, serta memberikan sikap atau penilaian terhadapnya.

Paparan diatas sesuai dengan pengertian pendekatan sosiopsikologis dalam mengapresiasi puisi. Hal itu terjadi karena pendekatan sosiopsikologis adalah suatu pendekatan yang (1) berusaha memahami latar belakang kehidupan sosial masyarakat, baik secara individual maupun kelompok yang memperngaruhi terwujudnya suatu gagasan dalam novel, (2) terwujudnya gagasan tentang kehidupan sosial masyarakat, baik secara individual maupun kelompok dalam suatu novel, dan (3) memahami sikap pengarang terhadap kehidupan sosial masyarakat yang dipaparkannya.

Adanya saling pengaruh antara kehidupan sosial masyarakat dengan terwujudnya gagasan dalam suatu novel itu sesuai dengan realitas keberadaan penyair itu sendiri. Sebagai manusia, penyair adalah anggota suatu kelompok kehidupan sosial masyarakat. Ia ditempa, dipengaruhi oleh kehidupan sosial masyarakat yang menjadi lingkungan kehidupannya. Akan tetapi, sebagai individu, penyair juga mampu menampilkan sikap, penilaian terhadap suatu corak kehidupan sosial masyarakatnya.

b) Unsur Kehidupan Sosial Masyarakat dalam Novel

Dalam Aminuddin (2015: 188) Kehidupan sosial masyarakat, baik itu secara individual maupun kelompok, dapat menjadi bahan penciptaan suatu Novel. Corak kehidupan sosial masyarakat yang

diangkat menjadi bahan penciptaan itu dapat beranekaragam. Mungkin berupa adat kebiasaan, pandangan hidup, maupun perilaku suatu masyarakat yang tidak ada hubungannya dengan masalah politik, tetapi berhubungan dengan masalah kehidupan sosial.

Secara umum saja dapat dikemukakan bahwa dalam usaha menemukan unsur kehidupan sosial masyarakat serta sikap penulis terhadap suatu novel, kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Membaca Novel yang diapresiasi secara berulang-rulang untuk menemukan gambaran totalitas maknanya
2. Menafsirkan dan menyimpulkan judul Novel, kata-kata, baris atau kalimat didalamnya.
3. Menafsirkan hubungan makna antara baris yang satu dengan baris yang satu dengan baris yang lain untuk memahami satuan makna yang terdapat dalam sekelompok baris kalimat dalam Novel
4. Mengidentifikasi unsur sosial kehidupan yang dikemukakan penulis
5. Mengidentifikasi sikap penulis terhadapnya

Apresiasi tentang unsur kehidupan sosial masyarakat dalam suatu Novel juga dapat berorientasi pada kehidupan seseorang sebagai bahan dari kelompok masyarakat. Hal itu tampak bila kita mengapresiasi suatu Novel lewat pendekatan sosiopsikologis yang sarannya pada

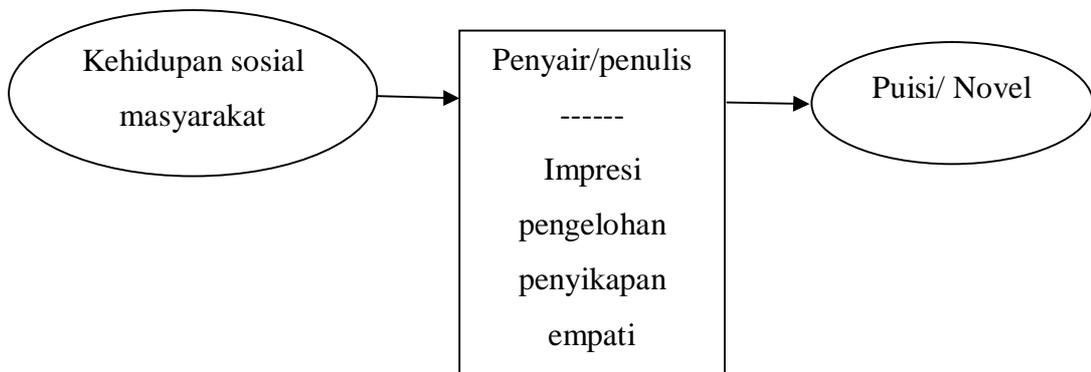
novel yang mengandung pokok pikiran tentang kehidupan seseorang sejalan dengan pandangan hidupnya, profesinya, jenis kelamin, perilaku kehidupannya, dan lain-lain.

c) Sikap penulis terhadap corak kehidupan sosial masyarakatnya

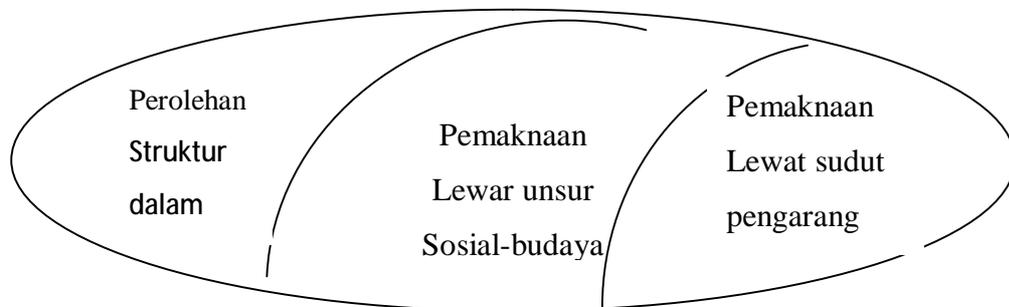
Dalam Aminuddin (2015: 192), Sikap seorang penulis terhadap corak kehidupan sosial masyarakat tempat ia berada mungkin berupa sikap keikhlasan, masa bodoh, tidak setuju serta berbagai macam sikap lainnya sesuai dengan kompleksitas pikiran penulis itu sendiri.

Cara menemukan sikap penulis itu pada dasarnya tidak berbeda dengan cara memahami dan menemukan gagasan penyair sehubungan dengan corak kehidupan sosial masyarakat. Satu hal yang perlu diperhatikan, bahwa dengan memahami sikap penyair itu, anda sekaligus dapat memahami dua masalah. Pertama adalah masalah yang berhubungan dengan karakteristik atau corak kehidupan suatu masyarakat. Kedua, anda dapat memahami bagaimana karakteristik penyair sebagai bagian dari masyarakatnya.

Pemaknaan lewat pendekatan sosiopsikologis pada dasarnya adalah pemaknaan yang telah ditautkan dengan unsur eksternal Novel. Dari pemaknaan Novel lewat analisis unsur sosiopsikologis, pada akhirnya kita juga dapat membuktikan bahwa pemaknaan secara ekstrinsik memang akan memperkaya perolehan makna secara struktural. Hal itu dapat digambarkan lewat bagan berikut ini.



Lewat Novel yang hadir, memang sangat mungkin pembaca hanya melaksanakan pemaknaan lewat analisis struktural. Akan tetapi, bila keping makna struktural itu dikaitkan dengan latar sosial budaya maupun pengarang, keping tersebut menjadi semakin luas budaya maupun pengarang, keping tersebut menjadi semakin luas dan kaya sehingga diperoleh gambaran lingkaran sebagai berikut.



Dari seluruh kesimpulan uraian diatas akhirnya dapat disimpulkan bahwa, (1) terdapat hubungan yang sangat erat antara kehidupan sosial masyarakat dengan gagasan yang dituangkan penyair dalam puisi yang diciptakannya, (2) masalah kehidupan sosial yang dituangkan penulis dalam karyanya dapat beraneka ragam, mungkin masalah yang berhubungan dengan kelompok, manusia pada umumnya, maupun manusia sebagai individu, dan (3) sehubungan dengan

corak kehidupan sosial masyarakat itu, penyair akan menunjukkan adanya sikap-sikap tertentu, mungkin rasa ikhlas, rasa bersalah, rasa bimbang, rasa bodoh, dan berbagai macam sikap lainnya.

4. Latar Sosial Budaya Masyarakat Melayu Belitong

Nazir (dalam Sunandar, 2005: 62) memberikan tiga alasan penting yang membedakan orang Melayu dengan ras lain dalam proses pembentukan budayanya di masa lampau, yaitu berorientasi pada kelautan, kelonggaran dalam struktur sosial dan berafiliasi pada agama Islam. Penjelasan mengenai tiga alasan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut: Pertama, pola kehidupannya yang berorientasi kepada kelautan, atau dapat disebut sebagai maritime based, sehingga orang Melayu menyebut diri mereka dengan 'orang laut' (di Sambas, orang Melayu juga disebut sebagai orang laut, sementara orang Dayak disebut sebagai orang darat, istilah ini sudah terbentuk sejak lama, dan terdapat dalam folk lore Melayu Sambas).

Pulau Belitong yang letaknya di bagian timur Pulau Sumatra, memiliki luas 4.800 km² atau 480.010 ha. Pulau ini diapit di sebelah utara dengan Laut Cina Selatan, sebelah timur dengan Selat Karimata, sedangkan di sebelah selatan dengan Laut Jawa, dan sebelah barat berbatasan dengan Selat Gaspar. Di sekitar pulau ini terdapat pulau-pulau kecil seperti Pulau Mendanau, Kalimambang, Gresik, dan. Sejak terbentuknya Bangka-Belitong menjadi provinsi dan lepas dari provinsi induknya, Sumatra Selatan pada November 2000, Pulau Belitong yang dulunya berstatus sebagai Kabupaten Belitong, lalu dimekarkan menjadi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Belitong dengan ibukotanya Tanjung Pandan, dengan

jumlah penduduknya 163.871 orang pada tahun 2012, dan Kabupaten Belitung Timur dengan ibukota Manggar dengan jumlah penduduk lebih kurang 112.569 orang pada tahun 2012 (Bangka Belitung dalam Angka 2013). (dalam Erman, 2014: 4).

Penduduk asli Belitung disebut orang-orang Melayu yang memiliki dialek Melayu Belitung, bahasa Melayu yang bercampur dengan bahasa Melayu Betawi, Minangkabau, dan Melayu Riau- Lingga. Pada umumnya, orang-orang Melayu Belitung ini menumpukan mata pencaharian mereka di sektor pertanian, terutama perkebunan lada, karet, kelapa, dan kelapa sawit. Sejak tahun 1999, ketika timah diizinkan ditambang oleh masyarakat Belitung mereka juga membuka tambang-tambang timah berskala kecil yang umumnya berada di daerah bekas kawasan kuasa penambangan PT Timah. Selain masyarakat Melayu yang tinggal di pedalaman dengan mata pencaharian utama berkebun lada dan karet, ada pula komunitas Orang Laut yang tinggal di sekeliling laut Pulau Belitung. Pola tempat tinggal mereka berpindah-pindah mengikuti musim. Wilayah pesisir Belitung mayoritas dihuni oleh masyarakat Bugis yang datang dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan, tinggal mengelompok berdasarkan asal usul kampung. Mereka lebih banyak berprofesi sebagai nelayan, dan pada waktu ombak besar, mereka berkebun. (dalam Erman, 2014: 5).

Dalam beberapa tahun terakhir, Belitung telah mendapatkan julukan baru, Negeri Laskar Pelangi, merujuk ke Melayu yang bercampur dengan bahasa Minangkabau, dan Melayu Riau- Percampuran bahasa novel karangan Andrea Herata. Novel dan film ini adalah hasil - Laskar Pelangi telah membawa dampak

pada keterbukaan Belitung dan perhatian wisatawan dalam dan luar negeri ke pulau ini dan sekaligus pada penciptaan kreativitas yang berkaitan dengan warung kopi baik sebagai usaha bisnis maupun ikon kota (Wawancara Y, 25 Oktober 2012). (dalam Erman, 2014: 4).

Tidak diketahui sejak kapan masyarakat Melayu Belitung pertama kali mengkonsumsi Kopi sebagai minuman. Boleh jadi masyarakat Melayu Belitung sudah memiliki tradisi minum kopi sejak berabad-abad lalu, seiring dengan proses Islamisasi di Belitung yang dibawa oleh ulama dari Pasai, Aceh, yaitu Syekh Abubakar Abdullah atau lebih terkenal dengan gelar Datuk Gunong Tajam, dan Datuk Ahmad dari Mempawah. Sayangnya, sumber-sumber informasi yang dapat dipercaya untuk mengetahui kebiasaan minum kopi, baik di rumah maupun di warung kopi sulit ditemukan. Walaupun demikian, menurut para informan yang diwawancarai, penduduk yang tinggal di kampung-kampung di pulau itu sudah memiliki kebiasaan minum kopi yang lama di warung-warung kopi, baik di kalangan masyarakat nelayan maupun masyarakat petani. Boleh jadi kebiasaan minum kopi masyarakat Belitung dan kemunculan warung-warung kopi di daerah pedesaan berkaitan erat dengan proses perubahan dari ekonomi subsistem ke ekonomi uang yang merubah struktur sosial masyarakat pedesaan sebagaimana ditemukan di pedesaan Minangkabau dan juga di kalangan masyarakat petani di Turki. (dalam Erman, 2014: 7).

Dalam novel dwilogi *padang bulan dan cinta dalam gelas* Andrea Hirata menggambarkan dengan jelas kisah masyarakat melayu yang sering minum kopi dan karena kopi jugalan mendorong Andrea melakukan riset sosial dan watak

orang melayu dari cara meminum kopi. Warung kopi yang terdapat di Kota Tanjung Pandan dan Manggar. *Pertama*, kemunculan warung kopi di Belitung tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ekonomi timah dan kemunculan masyarakat tambang. *Kedua*, adanya keinginan untuk datang ke warung kopi tidak hanya sekedar menikmati harumnya aroma kopi, tetapi adalah kombinasi yang unik antara ‘budaya keingintahuan’ dan ‘budaya keluh kesah’ melalui obrolan warung kopi dan menikmati kopi. Ketiga, berkembangnya bisnis warung kopi tidak dapat dipisahkan dari bisnis perdagangan kopi di satu pihak, munculnya komunitas dan organisasi sosial baru yang membutuhkan ruang publik yang netral untuk tempat bertemu, bergosip, berbagi informasi, dan mendiskusikan segala hal secara netral dan bebas, dan bahkan menyalurkan ideologinya. Warung kopi adalah ruang publik yang merupakan bagian dari budaya politik tempat terjadinya pertarungan ideologis antar berbagai kelompok komunitas. (dalam Erman, 2014: 3).

5. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (dalam Burhan: 2007: 9). Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia yaitu Novellet, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara secaa lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan

berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu.

Membaca sebuah novel, untuk sebagian orang hanya ingin menikmati cerita yang disajikan. Mereka hanya akan mendapat kesan secara umum dan samar tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik. membaca novel panjang yang baru dapat diselesaikan secara berkali-kali baca, dan setiap kali baca hanya selesai beberapa episode, maka memaksa kita untuk senantiasa mengingat kembali cerita yang telah dibaca sebelumnya. Pemahaman secara keseluruhan cerita novel, dengan demikian seperti terputus-putus, dengan cara mengumpulkan sedikit demi sedikit episode. Apalagi sering hubungan antarepisode tidak segera dapat dikenali, walaupun secara teoretis tiap episode haruslah tetap mencerminkan tema dan logika cerita, sehingga boleh dikatakan bahwa itu bersifat mengikat adanya sifat saling keterkaitan antarepisode.

Novel umumnya terdiri dari sejumlah bab-bab yang masing-masing berisi cerita yang berbeda. Hubungan antarbab, kadang merupakan hubungan sebab-akibat, atau hubungan kronologi biasa saja, bab yang satu merupakan kelanjutan dari bab yang lain. Jika membaca satu bab novel saja secara acak, kita tidak akan mendapatkan cerita yang utuh, hanya bagaikan membaca sebuah fragmen saja. Keutuhan cerita sebuah novel meliputi keseluruhan bab.

6. Sinopsis Novel Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas Karya

Andrea Hirata

Dalam novel ini masih menggunakan tokoh ikal sebagai tokoh yang bercerita didalamnya, namun tokoh Enong menjadi tokoh yang banyak diceritakan dan menjadi tokoh central.

Enong atau Maryamah diceritakan seorang gadis yatim yang ditinggal mati ayahnya. Dalam novel sebelumnya diceritakan tentang pasangan ayah ibu Enong Syalimah dan Zamzani. Bahkan yang menjadi judul novel pun tentang cinta Syalimah kepada Zamzani yang diibaratkan segelas kopi yang diseduh dengan penuh kasih sayang. Segelas kopi yang menggambarkan cinta. Termasuk cinta Zamzani diekspresikan dengan memotong kuku-kuku Syalimah saat duduk-duduk di beranda rumah.

Kembali ke Enong, dia seorang gadis yang setelah ayahnya meninggal mau menjadi kuli tambang. Pergi ke sungai membawa cangkul dan berebut lahan timah dengan penambang laki-laki demi menghidupi ibu dan adik-adiknya. Kerja keras yang tak lazim itu membuat tubuhnya kekar, tangan penuh kapal, dan kukunya menghitam. Dia berhenti sekolah, padahal semangat belajarnya sangat tinggi terutama belajar Bahasa Inggris. Rupanya walau sambil bekerja Enong tidak melupakan keinginannya untuk mahir berbahasa Inggris. Dia pun rajin mengikuti kursus di kota seminggu sekali. Walau usianya lebih tua dari peserta kursus lain dia tak peduli. Enong juga mempunyai sahabat pena dengan sesama penyuka Bahasa Inggris.

Cerita mulai bergulir saat ada kejuaraan catur memperingati hari kemerdekaan tujuh belas Agustus. Enong yang pernah menikah dengan Matarom demi menyenangkan hati ibunya karena adik-adiknya telah menikah semua. Rupanya nasib baik tak berpihak pada Enong, Matarom tak seperti ayahnya yang penyayang. Matarom telah memiliki istri lain dan perlakuannya pada Enong buruk. Akhirnya mereka bercerai dengan sakit hati yang ditanggung Enong. Namun Enong sangat kuat, dia hanya bersedih satu malam saja, menangis namun esok harinya sudah mulai lagi bekerja menambang timah. Sakit hati pada Matarom itu ingin dibalaskan pada pertandingan catur, padahal Enong sama sekali tak bisa main catur. Maka mulailah Ikal sibuk mengajari catur Enong. Setelah bisa diajaknya ponakannya Alvin yang juara catur di SD untuk menjadi lawan tandingnya. Setelah Enong dapat mengalahkan Alvin, mulailah Ikal meminta Ninochka teman kuliahnya di Sorbonne Perancis yang orang Ukraina dan grand master perempuan untuk mengajari Enong catur jarak jauh. Tak cukup melibatkan Alvin sebagai teman belajar, Ikal juga mengajak Detekrif M, teman mainnya sejak kecil untuk memata-matai permainan catur calon lawan Enong. Diagram permainan catur mereka dicatat Detektif M Nur, untuk kemudian dilaporkan kepada Ninochka melalui internet. Dianalisis dan Ninochka akan memberi saran bagaimana cara mengalahkan mereka. Sungguh petualangan yang seru dan menggelikan.

Ikal diceritakan telah menamatkan kuliahnya di Sorbone, Paris. Kemudian kembali kampung halaman dan bekerja sebelum mendapat pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya. Warung kopi itu bernama 'Usah Kau Kenang Lagi'. Atau

orkes melayu milik Bang Zaitun "Orkes Melayu Pasar Ikan Belok Kiri". Demikian juga watak paman Ikal pemilik warung kopi yang suka bertolak belakang, dari mencaci maki pemerintah terutama Menteri Pendidikan namun dapat berbalik memuji-muji, dan kembali mencaci. Menurut Andrea pamannya punya kepribadian ganda. Karakter paman ini dieksploitasi habis-habisan sebagai pemancing tawa. Bahkan karena bekerja jadi pelayan di warung kopi membuat Ikal menjadi pengamat watak-watak orang yang menjadi pelanggan warung kopi. Menurutnya ada beberapa tipe manusia berdasarkan kopi yang diminum. Dari watak para peminum kopi pahit, kopi dengan gula dan susu, atau ada yang cukup air dengan gulanya tanpa kopi. Pengamatan itu ditulis dalam bukunya Buku Besar Peminum Kopi. MARYAMAH/ENONG Nah kembali ke Maryamah. Baru ingin menjadi peserta turnamen catur, Maryamah atau Enong telah menjadi topik perbincangan yang hangat di pasar, di warung kopi. Terjadi perdebatan yang ramai antara yang setuju dan yang tidak setuju. Akhirnya diputuskan dengan voting, dan hasilnya Enong boleh mendaftar jadi peserta. Dengan bantuan Ikal, Alvin, Detektif M. Nur dan Ninochka Enong berhasil menang mengungguli lawan-lawannya yang semuanya pria. Karena adanya perempuan yang ikut turnamen catur, warung kopi tempat turnamen menjadi ramai oleh penonton baik laki-laki maupun perempuan pendukung Enong.

Akhirnya Enong dapat mencapai final dan dia bertemu dengan musuh yang adalah mantan suaminya Matarom. Inilah saat catur menjadi pertarungan harga diri dan balas dendam. Tak lagi sekadar permainan atau pun olah raga. Alhasil Enong pun berhasil mengalahkan Matarom, runtuhlah sebuah keangkuhan

dan keangkaramurkaan. Matarom kalah dengan kepala tertunduk dan Enong mendapat tepuk tangan yang luar biasa. Termasuk dari Ninochka yang jauh-jauh datang dari Ukraina untuk mendukung Enong. Sebuah cerita yang manis, menarik, mengharukan. Humor-humor cerdas bertaburan di buku ini. Humor khas Andrea Hirata. Bagi saya inilah karya sastra yang dapat populer namun tetap bermuatan nilai-nilai kemanusiaan.

7. Biografi Andrea Hirata

Andrea Hirata Seman Said Harun lahir di pulau Belitung pada tanggal 24 Oktober 1982. Ia dikenal sebagai seorang penulis novel yang karyanya diangkat ke layar lebar teater musikal.

Andrea Hirata adalah lulusan S1 Ekonomi Universitas Indonesia. Setelah menyelesaikan studi S1 di UI, pria yang kini masih bekerja di kantor pusat PT Telkom ini mendapat beasiswa Uni Eropa untuk studi Master of Science di Université de Paris, Sorbonne, Perancis dan Sheffield Hallam University, United Kingdom.

Tesis Andrea di bidang ekonomi telekomunikasi mendapat penghargaan dari kedua universitas tersebut dan ia lulus *cumlaude*. Tesis itu telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan merupakan buku teori ekonomi telekomunikasi pertama yang ditulis oleh orang Indonesia. Buku itu telah beredar sebagai referensi ilmiah.

Pada tahun 1997, Andrea Hirata resmi menjadi pegawai PT Telkom. Niatnya untuk menuliskan pengabdian sang inspiratornya kembali membuncah manakala dia menjadi relawan untuk korban tsunami di Aceh. Ketika dia melihat rumah, sekolah, dan berbagai bangunan yang ambruk, memorinya akan masa kecilnya dan tentu saja, Bu Mus memantapkan hatinya untuk menuliskan perjuangan guru tercintanya itu ke dalam sebuah karya sastra. Kemudian, Andrea Hirata berhasil membuat novel *Laskar Pelangi* hanya dalam waktu tiga minggu.

Namanya makin melejit seiring kesuksesan novel pertamanya, *laskar pelangi*. Novel tersebut kemudian jadi *best seller*. Selain *laskar pelangi*, ia juga menulis *sang pemimpi* dan *edensor*, serta *maryamah karpov*. *Cinta di Dalam Gelas*, *Padang Bulan*, *patriot*, dan *Ayah*. Walaupun sebenarnya Andrea Hirata tidak berniat untuk mempublikasikan novel atau mengirimkannya pada penerbit, *Laskar pelangi* tetap sampai pada penerbit. Begitu banyak penghargaan yang Andrea Hirata terima. Beberapa di antaranya adalah penghargaan dari Khatulistiwa Literaly Award (KLA) pada tahun 2007, Aisyiyah Award, Paramadina Award, Netpac Critics Award, dan lain sebagainya. Sukses dengan novel tetralogi, Andrea merambah dunia film. Novelnya yang pertama, telah diangkat ke layar lebar, dengan judul sama, *LASKAR PELANGI* pada 2008.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teoretis, peneliti menetapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Landasan yang menampilkan adanya hubungan dan keterkaitan anantara satu sama lain. Novel sebagai bahan bentuk sastra merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat oleh manusia (tokoh). Realita sosial, realita psikologis, realita religius, serta realita budaya merupakan tema yang sering kita dengar ketika seseorang menyebut Novel sebagai realita kehidupan.

Kajian Sosio- Psikologis sastra mencakup sebagai hubungan karya sastra yang tidak terlepas dengan situasi sosial yang terjadi disekitar masyarakat dan watak sosial masyarakat. Dimana objek sosiologi adalah manusia dalam masyarakat, sebagai transindividual, objek psikologi sastra adalah manusia secara individual, tingkah lakunya sebaga manifestasi psike. Beberapa Novel yang berkembang di Indonesia, banyak yang mencoba menggambarkan sosiologis dan psikologis atau dapat digabung menjadi Sosio-Psikologis di dalamnya.

C. Pernyataan Peneliti

Pernyataan penelitian dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan penelitian dalam penelitian ini adalah terdapat Gambaran Sosio-Psikologis sastra yang digunakan untuk menguraikan situasi sosial dan watak pada masyarakat melayu dalam Novel Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dan penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan yaitu dari bulan November 2017 sampai April 2018. Untuk lebih jelasnya tentang rincian waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1

Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan / Minggu																									
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Penulisan Proposal			■	■																						
2	Perbaikan Proposal					■	■																				
3	Seminar Proposal							■	■																		
4	Penelitian/ Riset							■	■	■	■																
5	Pengumpulan Data									■	■																
6	Analisis Data Penelitian											■	■	■	■												
7	Penulisan Skripsi													■	■	■	■										
8	Bimbingan Skripsi															■	■	■	■	■	■	■	■				
9	Sidang Meja Hijau																									■	

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah Novel Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas. dan buku-buku sebagai penunjang sumber data.

1. Judul : Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas
2. Penulis : Andrea Hirata
3. Penerbit : Bentang Pustaka
4. Tebal halaman : 262 dan 252 Halaman
5. Kota terbit : Jakarta
6. ISBN : 978- 602- 8811- 09-5
7. Cetakan : pertama, Juni 2010
Kedua, Agustus 2010
Ketiga, Agustus 2010
8. Tahun terbit : 2010

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah seluruh isi Novel Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas dengan gambaran Sosio-Psikologis Sastra.

C. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian yang diinginkan seseorang dalam melaksanakan penelitian selalu menggunakan metode. Metode penelitian memegang peran penting dalam sebuah penelitian. Sugiyono (2016: 2) metode penelitian dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Seduai dengan tujuan penelitian ini, maka metode maka

metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Nazir (2015: 54) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Data diperoleh dengan cara membaca novel tersebut, kemudian dipaparkan dan digambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci.

D. Variabel Penelitian

Data-data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini berhubungan dengan variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yang diteliti yaitu Gambaran Sosio-Psikologis Masyarakat Melayu pada Novel Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata.

E. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional variabel dalam penelitian sangat diperlukan karena kejelasan masalah yang akan dibahas yang agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian. Defenisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. sosiopsikologis adalah sebuah ilmu interdisipliner yang terdiri dari ilmu sosiologis dan psikologis. Ilmu interdisipliner ini merupakan gabungan dari ilmu sosiologi dan psikologis.
2. sosiologi sastra adalah karya sebagai manifestasi interaksi sosial, sedangkan intensitas psikologi sastra adalah karya sebagai manifestasi struktur psikologis.
3. Analisis wacana kritis merupakan sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realita sosial). Yang mau atau

sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan.

4. Pendekatan sosiopsikologis adalah suatu pendekatan yang berusaha memahami latar belakang kehidupan sosial masyarakat, baik secara individual maupun kelompok yang mempengaruhi terwujudnya suatu gagasan dalam puisi atau novel, yang kedua terwujudnya gagasan tentang kehidupan sosial masyarakat, baik secara individual maupun kelompok dalam suatu puisi atau novel.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang dilakukan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan pada Novel Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata. Dengan membaca dan memahami kondisi sosiologi dan psikologi dalam pada Novel Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata.

Tabel 3.2

Pedoman Dokumentasi Unsur-Unsur SosioPsikologis Masyarakat Melayu dalam Novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata

No	Aspek Penilaian Unsur-Unsur SosioPsikologis	Data Penelitian Novel 1 Padang Bulan Karya Andrea Hirata	Halaman
1.	Hubungan Antara Kehidupan Sosial Masyarakat Dengan Gagasan dalam Suatu Novel		
2.	Unsur Kehidupan Sosial Masyarakat dalam Novel		
3.	Sikap penyair terhadap corak kehidupan sosial Masyarakatnya		

No	Aspek Penilaian Unsur-Unsur SosioPsikologis	Data Penelitian Novel 2 Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata	Halaman
1.	Hubungan Antara Kehidupan Sosial Masyarakat Dengan Gagasan dalam Suatu Novel		
2.	Unsur Kehidupan Sosial Masyarakat dalam Novel		
3.	Sikap penyair terhadap corak kehidupan sosial Masyarakatnya		

G. Teknik Analisi Data

Pada penelitian ini teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2013: 9), penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Maka peneliti

mengumpulkan data yang berkaitan dengan Gambaran Sosio-Psikologis Masyarakat Melayu pada Novel Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata. Adapun cara yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut.

1. Membaca secara berulang-ulang dan cermat bahan yang diteliti, yaitu Novel Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata.
2. Mengumpulkan data yang berhubungan dengan Kajian Sosio-Psikologis Sastra Novel Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata.
3. Setelah data yang berhubungan dengan unsur sosial dan psikologi terkumpul maka akan diterapkan dalam pembahsan masalah.
4. Mengadakan penyelesaian terhadap data yang diperoleh. Data yang sangat berhubungan dengan penelitian menjadi prioritas utama dalam penyelesaian data.
5. Menarik perhatian dari Gambaran Sosio-Psikologis Masyarakat Melayu pada Novel Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan Sosiopsikologis dalam Novel Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas karya Andrea Hirata di bawah ini:

Tabel 4.1

Analisis Data

No	Aspek Penilaian Unsur-Unsur SosioPsikologis	Data Penelitian Novel 1 Padang Bulan Karya Andrea Hirata	Hal
1	Hubungan Antara Kehidupan Sosial Masyarakat Dengan Gagasan dalam Suatu Novel	1) Selain menggabungkan nama ayah dan nama anak tertua, orang Melayu udik biasa pula menamai anak dengan bunyi senada seirama. Jika nama anak tertua murad misalnya, tujuh orang adik dibawahnya adalah Munzir, Munaf, Munir, Muntaha, Munawaroh, Mun'im, dan Munmun. Lantaran anak sangat banyak, hal itu kerap menimbulkan kekacauan. Seringkali nama-nama itu tertukar. (hal 9)	2 dan 9
		2) Secara mendadak kehilangan tiang penopang, keluarga Syalimah langsung limbung. Tak punya modal, tak punya keahlian, dan tak ada keluarga lain dapat meminta bantuan_karena suaminya miskin_membuat keluarga itu mati kutu. Tak pernah terpikir nasib sepedih itu akan menimpa mereka secara sangat tiba-tiba. Sang suami adalah tuang punggung keluarga satu-satunya dan hal itu baru disadari sepenuhnya setelah ia tiada.	24 - 25
		3) Syalimah semula menolak. Berat baginya melepaskan Enong dari sekolah dan harus bekerja jauh daru rumah. anak	25

		itu baru kelas enam SD. Tapi akhirnya ia luluh karena Enong mengatakan tak bisa menerima jika adik-adiknya harus berhenti sekolah karena biaya. Ia sendiri rela mengorbankan sekolahnya. Ini adalah keputusan pahit bagi Syalimah. Putrinya tak pernah sekalipun meninggalkan kampung, kini harus berjuang menghadapi hidup yang keras di Kota. Ia sendiri tak mampu berbuat apa-apa karena tak bisa mengalihkan perhatian dari anak lainnya.	
		4) Pekerjaan mendulang timah amat kasar. Belipat-lipat lebih kasar dari memarut kelapa, menyangi kepiting, kerja di pabrik es, tukang cuci, atau sekadar menjaga toko. Pendulang timah tradisional selalu pensiun dini seperti direktur BUMN. Bukan karena mereka telah kebanyakan suit, bosan rapat, atau ditalak pemerintah, melainkan karena tubuh mereka soak sebelum tua. Radang sendi, wabah kaki gajah, penyakit kulit yang aneh karena virus lumpur, paru-paru yang hancur karena selalu menahan dingin dengan terus menerus merokok, dan lantaran miskin, rokok yang dibeli adalah rokok murah sekali yang karuan asal muasalnya, allu dirampas arus, ditimpa longsor, diisap pasir hidup, disambar petir, dililit ular, atau ditelan buaya bulat-bulat, adalah bentuk-bentuk tragis dari berakhirnya karier yang singkat dan agung.	49-50
2.	Unsur Kehidupan Sosial Masyarakat dalam Novel	1) Lalu, ada pula kebiasaan yang unik. Anak muda sering dipanggil Boi. Ini tak ada hubungannya dengan boy dalam bahasa Inggris sebab anak perempuan pun sering dipanggil Boi. Namun, Enong adalah kisah yang berbeda. Enong adalah panggilan sayang untuk anak perempuan. Begitulah cara Zamzami memanggil anak tertuanya.	10
		2) Barangkali karena orang Melayu seperti kami tak pernah merayakan ulang tahun,	51-52

		<p>dan tak pernah peduli akan hari kelahiran, sebaliknya bagi orang Tionghoa hal itu amat penting__maka waktu masa kecil, aku sering heran dengan A Ling berbicara tentang ulang tahunnya yang kian dekat, dan betapa ia gembira. Waktu itu aku baru kelas 3 SD, baru kenal dengannya.</p> <p>....Perkara ulang tahun adalah gelap bagi anak-anak Melayu melarat yang udik di kampung paling timur, di pulau terpencil Belitong ini.</p>	
		<p>3)Orang Melayu amat gamar berkumpul di warung kopi sambil menghabiskan waktu dengan bermain catur sehingga pertandingan pertandingan catur 17 agustus sangat diminati. Catur tak kalah dari sepekbola dan bulu tangkis yang juga kegemaran orang Melayu.</p> <p>Puluhan papan catur digelar diatas meja kopi yang terhampar sampai ke pinggir jalan raya. Para pecatur dari berbagai slub, mulai giat berlatih. Menjadi juara catru adalah idalam setiap lelaki Melayu sebab gengsinya tinggi dan hadiahnya besar. Jika jadi juara catur, paling tidak membual di warung-warung kopi, didengar orang, hal itu juga kegemaran orang Melayu.</p>	116
3.	Sikap penulis terhadap corak kehidupan sosial Masyarakatnya	<p>1) Bagi para pesakitan, waktu adalah musuh yang mereka tipu saban hari dengan harapan. Namun, disana, dibalik jeruji yang dingin itu, waktu menjadi paduka raja, tak pernah terkalahkan. Bagi para politisi dan olahragawan, raktu adalah kesempatan yang singkat, brutal, dan mahal.</p> <p>Bagi para petani, waktu menjadi tiran. Padanya mereka tunduk patuh. Kapan menanam, kapan menyiram, dan kapan memanen adalah titah dari sang waktu yang sombong. Tak bisa diajak berunding. Tak mempan disogok.</p>	84 dan 85

		<p>2) Nasibku dan Detektif M.Nur, mirip. Kami adalah pengangguran. Lebih dari itu, kami adalah bagian dari golongan pria-pria yang paling menyedihkan di dunia ini, yaitu pria yang tak jelas masa depannya, mulai memasuki satu tahap yang disebut sebagai bujang lapuk, dan masih tinggal dengan ibu. Karena senasib sepenanggungan, aku menjadi sangat dekat dengan dektektif.</p> <p>“Tak terbayangkan olehku masa depan Republik ini. anak muda berpendidikan baik, bekerja menjadi pelayan warung kopi? Satu kalimat untuk mereka, demokrasi kita terancam!”</p>	91 dan 152
		<p>3) Kampungku adalah kampung tambang jumlah penduduk enam ribu jiwa. Disana, tak ada tempat yang dapat ditawarkan untuk sarjana apapun , selama ia berpegang taguh pada martabat kesarjanaannya. Jika hanya ingin menjadi kuli ngambat di Dermaga Manggar, bisa saja, memikul ikan dari perahu-perahu nelayan menuju stanplat. Namun, seseorang tak perlu mengumpulkan SKS sebiji demi sebiji untuk bekerja menghamba-budakkan diri pada juragan-juragan di stanplat pasar ikan.</p> <p>Bupati silih berganti mengatakan bahwa kampung kami leuh potensi. Ha itu telah diucapkan para politisi sejah berpuluh tahun lampau. Kata potensi telah menjadi lagu wajib pidato para bupati dan politisi. Tapi, pengangguran makin menjadi-jadi.</p>	150-151
		<p>4) Kusettor semua fakta di atas meja. Tenaga, hanya tenaga, itulah kualifikasi yang diperlukan di kampung ini. padahal, aku tak sanggup bekerja mendulang timah, tak sanggup menjadi kuli bangunan, pun tak pandai pula bertani, melaut, mendempul perahu, atau menggerus pohon karet. Lantaran seluruh pendidikan, seluruh training, dan mentalitas yang kudapatkan semalam</p>	151-154

		<p>masa dewasaku tidak membentukku untuk terjun ke dalam profesi-profesi semacam itu.</p> <p>Guru yang bergaji kecil di daerah terpencil, dapat melihat dirinya sebagai abdi negara yang mengemban tugas mulia mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mereka adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Hal itu lebih dari cukup untuk mebujujuri diri. Maka, tabahlah hati guruguru yang malang itu. Saban hari mereka berangkat kerja ditentrami oleh perasaan besar akan tugasnya itu.</p>	
		<p>5) Seorang pemancing memberi tahu bahwa kapal keruk itu, kapal keruk satu-satunya peninggalan kejayaan maskapai timah yang menguasai pulau kami selama ratusan tahun itu, telah dipotongpotong dan dijadikan besi kiloan. Aku terhenyak dan merasa makin merana. Kapal keruk adalah tempat ayahku dan ayah-ayah kami__anak-anak Melayu__dulu bekerja. Memotongmotongnya, sama dengan memotongmotong kebudayaan kami. Tsunami telah melanda sejarah budaya dan isudtrial archeology di kampung kami. Perasaan seni dan estetika telah menemui jalan yang gelap dan sempit di kantor-kantor birokrasi. Semakin lama semakin sempit, lalu buntu.</p>	227

No	Aspek Penilaian Unsur-Unsur SosioPsikologis	Data Penelitian Novel 2 Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata	Hal
1.	Hubungan Antara Kehidupan Sosial Masyarakat Dengan Gagasan dalam Suatu Novel	1) Sampai di warung kopi, aku disongsong oleh omelan pamanku, yang sangat tidak suka pada pemerintah, yang menganggap masyarakat semakin amoral...	4
		2) ... Enong tak menunjukkan tidak tanda-tanda akan menikah. Akhirnya, adiknya Lana dan si bungsu Ulma juga dengan terpaksa mendahuluinya...	16
		3) Sampai di ujung pasar tadi, kau akan terpana menyaksikan sejauh mata memandang,	25

		warung kopi berderet tak putus-putus. Kemudian akan tampak olehmu sebatang tiang traffic light.	
		4) Langkahkan kakimu ke warung kopi dan temui disana beratus-ratus pria korban PHK massal karena tambatan hidup satu-satunya yaitu perusahaan timah, yang dikenal sejak zaman Belanda dengan sebutan maskapai timah, telah khatam riwayatnya. Di warung-warung kopi itu, pria-pria Melayu mengisahkan nasibnya, membanggakan jabatan terakhirnya sebelum maskapai timah gulung tikar, dan mempertahuhkan martabatnya di atas papan catur...	25-26
		5) “Dewasa ini kopi sudah banyak diselewengkan!”. Merepetlah mulutnya soal kopi zaman modern yang ada di kota. “Mereka bilang, kopinya mereka datangkan dari luar negeri. Bahkan ada yang menjual kopi dari kotoran musang. Itu melanggar hak hewan! Kopi yang benar adalah seperti kopi kita. Kopi yang dibeli dengan harga yang adil dari para petani. Dijerang dalam wajan, dikisar dengan tangan.” “Kopi adalah minuman rakat. Dijual dengan harga rakyat. Kopi rakyat enak karena keringat petani dan tangan tukang kisar yang melepuh. Selain dari pada itu, penipuan!”	129-130
		6) ...Lelaki Melayu memang peminum kopi sejak masa nenek moyang tapi mereka minum kopi buatan istri di rumah. pernah pula ada satu masa ketika kopi dianggap sebagai tokoh sehingga perempuan yang minum kopi dianggap tidak patut.	154
2.	Unsur Kehidupan Sosial Masyarakat dalam Novel	1) Pukul dua belas malam, orang-orang suku bersarung keluar rumah, dipekarangan, mereka berkumpul membentuk lingkaran dan mengumandangkan mantra-mantra... Orang-orang sawang bertolak naik perahu, menyerbu terumbu-terumbu, berkejar-kejaran dengan ombak.... Orang-orang Tionghoa tanpa banyak cincing, buku bakiak, tiup lampu minyak,	2-3

		<p>naik ke dipan, cincai. Mereka telah bertamasya ke pulau kasur....</p> <p>Orang-orang Melayu, tengah malam buta itu, menghempaskan gelas kopian yang terakhir diatas meja warung, lalu pulang beramai-ramai dengan sepeda, masih mengomel pada pemerintah</p>	
		<p>2) Karena lelaki melayu gemar berlama-lama di warung kopi, dan yang mereka lakukan disana selain minum kopi dan menjelek-jelekan pemerintah adalah main catur,...</p> <p>.... Saban pagi, serombongan besar pria , seperti segerombolan migrasi di padang Masaimara, dari kampung-kampung yang berjarak sampai 20 kilometer, berbondong-bondong ke pasar demi segelas kopi. Lalu mereka pulang ke kampungnya masing-masing untuk bekerja. Sore mereka kembali lagi ke pasar dan pulang lagi. Adakalanya malam nanti, pukul 9, setelah istri dan anak-anak tidur, mereka ke pasar lagi. Semuanya demi segelas kopi.</p> <p>Lantaran banyak melamun, orang Melayu menjadi pintar. Jika timah tak kunjung ditemukan dan frustrasi, serta tahu bahwa tak baik menyalahkan Tuhan, maka pemerintahlah yang menjadi sasaran kekesalan. Semua ini pertanyaan mengapa warung kopi selalu ramai dan pembicaraan disana selalu tentang pemerintah yang tak becus.</p>	19-26
		<p>3) Orang Melayu, meskipun tidak modern, paham benar kopi sebagai social drink. Maka, bagi kami, jika ada orang yang minum kopi untuk mengatasi rasa haus, ijazahnya harus diterawang di bawah sinar matahari....</p> <p>Kopi mengatasi rasa haus dalam bentuk yang lain. Haus ingin bicara, haus ingin mendengar, dan ingin didengar. Karena itu, orang Melayu menyeduh kopi selalu dengan</p>	107-108

		<p>air mendidih. Adakalanya, air itu masih bergolak di dalam gelas, persis seperti tadi meluap di dalam panci. Tujuannya agar obrolan menjadi lama. Lantaran diperlukan waktu yang tak sebentar sampai kopi itu mencapai tingkat hangat yang wajar untuk diminum.</p>	
		<p>4) Orang-orang yang tak tahan disengat matahari, melipir ke bawah pohon kersen. Disana mereka disambut tukang es air nira dan penjual tebu yang ditusuk dengan lidi. Penjual tebu hampir punah. Tinggal satu-dua dan jarang tampil. ...Adapun penjual buah gayam rebus dengan parutan kelapa dicampur gula merah, penjual bambu bol, jambu monyet, jambu kemang, penjual buah kembilik, buah rambai, ubi jalar rebus, buah keremunting, dan buah berangan, yang dijual di dalam lipatan daun simpur yang disebut telinsong, tak pernah tampak lagi batang hidungnya. Dagangan itu telah punah. Anak-anak sekarang tak mau makan buah-buah hutan itu. mereka lebih suka makanan bewarna-warni di dalam plastik_ semakin pink warnanya, semakin menerbitkan selera, dapat mainan kura-kura nina, pula!</p>	154
3.	Sikap penyair terhadap corak kehidupan sosial Masyarakatnya	<p>1) Namun, daya tarik terbesar adalah bagaimana secangkir kopi telah membuatku lebih mengenal kaumku sendiri: orang Melayu. Semakin dalam aku berkubang di dalam warung kopi semakin ajaib temuan-temuanku. Kopi bagi orang Melayu rupanya tak sekedar air gula bewarna hitam, tapi pelarian dari kegembiraan. Segelas kopi adalah dua belas teguk kisah hidup. Bubuk hitam yang larut disiram air mendidih pelan-pelan menguapkan rahasia nasib. Paling tidak 250 gelas kopi kuhidangkan setiap hari untuk para pelanggan tetap warung kami. Setelah sebulan, aku hafal takaran gula, kopi,</p>	35-37

		<p>dan susu untuk setiap orang, dan aku tahu semua kisah.</p> <p>Mereka yang menghirup kopi pahit umumnya bernasib sepahit kopinya. Makin pahit kopinya, makin berliku-liku petualangannya. Hidup mereka penuh intaian mara bahaya. Cinta? Berantakan. Istri? Pada minggat. Bisnis? Kena tipu. Namun mereka tetap mencoba dan mencipta. Mereka naik panggung dan dipermalukan. Mereka meang dengan gilang-gemilang lalu kalah tersuruk-suruk. Mereka jatuh, banun, jatuh, dan bangun lagi. Dalam dunia pergaulan zaman modern ini mereka disebut sebagai para player.</p> <p>Mereka yang takaran gula, kopi, dan susunya proporsional umunya adalah pegawai kantoran yang bekerja rutin dan berirama hidup itu-itu saja. mereka tak lain pria “di-re-mi” dan mereka kawin dengan seseorang bernama bosan. Kelompok anti perubahan ini melingkupi diri dengan selimut dan tidur nyenyak di dalam zona nyamn, proporsi gula,kopi, dan susu itu mencerminkan kepribadian mereka yang sungkan mengambil resiko. Tanpa mereka sadari, kenyamanan itu membuat waktu, detik demi detik, menelkung mereka.</p>	
		<p>2) Cara memegang gelas kopi tak sesederhana tampaknya, tetapi sesungguhnya mengandung makna filosofi yang dalam. Mungkin utnuk meneliti cara memegang gelas kopi saja, seseorang yang menekunkan dirinya di bidang ilmu jiwa dapat membuat sebuah skripsi. Bagiku warungkopi adalah laboratorium perilaku, dan kopi bak ensiklopedia yang tebal tentang watak orang. Jika waktu senggang, aku emncatat pengamatanku dalam buku yang kuberi judul Buku Besar Peminum Kopi, sungguh sebuah keisengan yang sangat menarik. aku berbicara dengan ratusan peminum kopi, melakukan seamcam wawancara dengan cara yang santai, dan tak sabar kutulis temuan-temuan unikku pada buku itu.</p>	66

		<p>Pegangan tangan di bawah ini gelas kopi menceritakan hal lain, yaitu tentang kematangan pendirian dan kebijakan bersikap. Semakin ke atas, semakin besar maknanya. Jemari yang dilingkari di bagian bawah gelas pertanda peminum kopi itu seorang yang memiliki semua sifat mulia zodiak virgo....</p>	
		<p>3) Catatan pengalamanku di dalam Buku Besar Peminum Kopi semakin menggairahkan. Seiring dengan makin dalamnya penelitianku tentang tabiat orang, semakin aku menganggap buku itu bernilai.</p> <p>..Buku itu kuanggap semacam topografi tabiat orang Melayu. Semacam cetak biru sosiologi mereka. Semacam Cultural DNA yang memetakan watak msyaarakat kami. Sehingga, jika sebuah meteor menghantam kampung kamidan orang Melayu penuh seperti dulu meteor telah memusnahkan dinosaurus, kuharap bukuku itiu selamat dan dari buku itu generasi mendatang dapat men-clone, menciptakan lagi masyarakat Melayu, seperti adanya sekarang di kampungku. Hebat luar biasa, menjadi seseorang pemimpi sungguh tak terperiuhkan hebatnya.</p> <p>Registrasi perilaku yang kusun dalam Buku Besar Peminum Kopi makin panjang dan kian memeson. Aku tambah bergairah karena menemukan hipotesis baru dan unik dari hubungan antara jumlah gelas kopi dan teori konspirasi. Semuanya bermula dari pengamatanku pada kelakuan makhluk yang tersohor reputasi percolongannya di kampung kami: Mursyidin dan Maskur.</p> <p>Ternyata hasil dari modifikasi yang canggih itu sangat mengejutkan, yaitu kutemukan kesimpulan yang sangat ilmiah bahwa mereka yang memesan kopi sekaligus memesan teh__ adalah mereka yang baru gajian. Mereka yang memesan kopi, tapi takut-takut nmenyentuhnya__uang di sakunya tinggal seribu lima ratus perak.</p>	<p>108, 163 109, 111</p>

		mereka yang tak menyetuh gelas kopi, tapi menyentuh tangan gadis pelayan warung__pemain organ tunggal. Mereka yang minum dari gelas kosong, seolah-olah ada kopi di dalamnya....	
		4) Lambat laun warung-warung kopi itu membentuk sistemn sosialnya sendiri. Maka, kami punya warung kopi dengan menu kopi miskin, yaitu kopi bagi mereka yang melarat sehingga tak punya uang cukup untuk membeli kopi biasa. Namun, ganjarannya, ia mendapat kopi tanpa gula sebab harga gula mahal. Maka, kopi miskin adalah kopi pahit. Sepahit-pahitnya, seperti nasib pembelinya.	155-156
		5) Lalu, aku terpana mendapati dunia yang baru kukenal: catur. Telah kulihat bagaimana para pecatur menjadi jenderal, menjadi ahli strategi, raja-diraja, budak, atau terpaksa mengambil keputusan tanpa pilihan. Tak ada permainan lain seperti catur, dimana kemenangan dan kekalahnnya dapat ditawar. Tak ada permainan lain yang dengan secangkir kopi tampak seperti bertunangan. Spirit catur melanda kaum ningrat hingga jelata, hitam dan putih sama saja. Bagiku catur kadang kala mirip persamaan matematika. Ada semacam konstanta a, yakni nilai tak bergerak, semacam gradien yang memengaruhi arah pertandingan. Konstanta itu adalah pengetahuan tentang kemampuan lawan. Catur tak sekedar pernainan raja palsu dan tentara-tentara yang terbuat dari kayu, namun mengandung pelambang kekuasaan dan alat untuk menghina. Ada pula hal yang unik semcam Guioco Piano. Lalu adakanganya kulihat buah catur sebagai orang yang tersandera, politisi, seniman, komedian, dan spekulan. Di atas papan persegi empat iu telah kusaksikan orang mempertaruhkan martabat dan membakar kesumat. Bagi orang-orang tertentu, Maryamah dan Selamat misalnya, yang selama hidupnya selalu kalah, papan catur bak pusat putaran nasib.	244-225

B. ANALISIS DATA

Dalam novel ini dianalisis gambaran Sosiopsikologis masyarakat melayu. Adapun gambaran Sosiopsikologis dalam novel ini yaitu hubungan antara kehidupan sosial masyarakat dengan gagasan dalam suatu novel, unsur kehidupan sosial masyarakat dalam novel, dan sikap penulis terhadap corak kehidupan sosial masyarakatnya. Ketiga bagian Sosiopsikologi tersebut ada dalam Novel Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini:

a. hubungan antara kehidupan sosial masyarakat dengan gagasan dalam suatu novel

Novel memiliki hubungan timbal balik. Yang dimaksud dengan hubungan timbal balik itu adalah penulis dapat mengangkat kehidupan sosial masyarakat sebagai bahan penciptaan, dan novel yang diciptakan mampu menggambarkan kembali kehidupan sosial masyarakat itu kepada masyarakat pembaca, serta memberikan sikap atau penilaian terhadapnya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat beirkut ini.

(NOVEL 1, PADANG BULAN)

- 1) Dalam novel Padang Bulan, seringkali para orang tua atau ayah menyatakan sayang pada anak tertua dengan menggabungkan nama ayah dengan nama anak tertua. Selain itu, orang Melayu biasa juga dengan menamai anak-anak mereka dengan bunyi yang senada. kehidupan sosial yang digambarkan novel Padang Bulan memang terjadi dalam ruang lingkup masyarakat Melayu. Jadi dapat disimpulkan bahwa, terdapat

hubungan antara gagasan pengarang dalam puisi dengan kehidupan sosial masyarakat dalam memberikan sebutan dan pembuatan nama bagi orang Melayu dalam novel tersebut.

Kutipan novel :

Selain menggabungkan nama ayah dan nama anak tertua, orang Melayu udik biasa pula menamai anak dengan bunyi senada seirama. Jika nama anak tertua murad misalnya, tujuh orang adik dibawahnya adalah Munzir, Munaf, Munir, Muntaha, Munawaroh, Mun'im, dan Munmun. Lantaran anak sangat banyak, hal itu kerap menimbulkan kekacauan. Seringkali nama-nama itu tertukar.
(halaman 9)

- 2) Tokoh Enong menjadi tulang punggung setelah ditinggal oleh ayahnya yang meninggal karena tertimbun tanah saat hendak mendulang timah. Dalam kehidupan sosial masyarakat hal semacam ini seringkali terjadi. Dimana ketika sebuah keluarga kehilangan kepala keluarga mereka yang biasanya mencari rezeki, otomatis tanggung jawab untuk meneruskan sebagai pencari rezeki tersebut diteruskan kepada anak tertua. Dalam kenyataannya kehilangan tersebut pun membuat proses perekenomian keluarga menjadi terganggu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa, terdapat hubungan antara gagasan pengarang dalam novel dengan kehidupan sosial masyarakat.

Kutipan dalam novel :

Secara mendadak kehilangan tiang penopang, keluarga Syalimah langsung limbung. Tak punya modal, tak punya keahlian, dan tak ada keluarga lain dapat meminta bantuan_karena suaminya miskin__membuat keluarga itu mati kutu. Tak pernah terpikir nasib sepedih itu akan menimpa mereka secara sangat tiba-tiba. Sang suami adalah tulang punggung keluarga satu-satunya dan hal itu baru disadari sepenuhnya setelah ia tiada (halam 24 - 25)

- 3) Kehidupan sosial seperti yang digambarkan di novel Padang Bulan dapat terlihat di lingkungan sosial, dimana banyak anak-anak kecil seusia Enong, yang bahkan belum lulus SD sudah harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga dan karena hal itu juga banyak dari mereka yang memutuskan untuk putus sekolah agar dapat bekerja dan juga dikarenakan kurangnya biaya untuk sekolah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa, terdapat hubungan antara gagasan pengarang dalam novel dengan kehidupan sosial masyarakat.

Kutipan dalam novel:

Syalimah semula menolak. Berat baginya melepaskan Enong dari sekolah dan harus bekerja jauh dari rumah. anak itu baru kelas enam SD. Tapi akhirnya ia luluh karena Enong mengatakan tak bisa menerima jika adik-adiknya harus berhenti sekolah karena biaya. Ia sendiri rela mengorbankan sekolahnya. Ini adalah keputusan pahit bagi Syalimah. (halaman 25)

- 4) Kehidupan sosial yang digambarkan penulis dalam novel padang bulan sebagai seorang penambang atau pendulang timah benar-benar terlihat di Belitung. Sejak tahun 1999, ketika timah diizinkan ditambang oleh masyarakat Belitung mereka juga membuka tambang-tambang timah berskala kecil yang umumnya berada di daerah bekas kawasan kuasa penambangan PT Timah. Penulis menggambarkan dengan jelas bagaimana kerasnya pekerjaan sebagai seorang pendulang timah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa, terdapat hubungan antara gagasan pengarang dalam novel dengan kehidupan sosial masyarakat.

Kutipan dalam novel:

Pekerjaan mendulang timah amat kasar. Berlipat-lipat lebih kasar dari memarut kelapa, menyangi kepiting, kerja di pabrik es, tukang cuci, atau sekadar menjaga toko. (halaman 49)

Pendulang timah tradisional selalu 50pensiun dini seperti direktur BUMN. Bukan karena mereka telah kebanyakan suit, bosan rapat, atau ditalak pemerintah, melainkan karena tubuh mereka soak sebelum tua. Radang sendi, wabah kaki gajah, penyakit kulit yang aneh karena virus lumpur, paru-paru yang hancur karena selalu menahan dingin dengan terus menerus merokok, dan lantaran miskin, rokok yang dibeli adalah rokok murah sekali yang karuan asal muasalnya, lalu dirampas arus, ditimpa longsor, diisap pasir hidup, disambar petir, dililit ular, atau ditelan buaya bulat-bulat, adalah bentuk-bentuk tragis dari berakhirnya karier yang singkat dan agung. (halaman 50)

(ANALISIS NOVEL 2, CINTA DI DALAM GELAS)

- 1) omelan paman Ikal tentang pemerintah, paman yang dikenal cerewet selalu tak henti menyumpahi dan menjelekkkan pemerintah. Biasanya dalam kehidupan sosial seringkali ditemukan masyarakat yang suka mengeluh dan menjelekkkan pemerintah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa, terdapat hubungan antara gagasan pengarang dalam novel dengan kehidupan sosial masyarakat.

Kutipan dalam novel:

Sampai di warung kopi, aku disongsong oleh omelan pamanku, yang sangat tidak suka pada pemerintah, yang menganggap masyarakat semakin amoral... (halaman 4)

- 2) Adik-adik Enong mendahuluinya untuk menikah. Dalam kehidupan sosial di masyarakat, seringkali seorang kakak didahului adik-adiknya menikah karena beberapa alasan. Hal itu juga terjadi pada tokoh Enong dalam novel cinta di dalam gelas, dimana Enong yang tak kunjung menemui seorang lelaki pujaan untuk menikah maka sang adik mendahuluinya menikah.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa, terdapat hubungan antara gagasan pengarang dalam novel dengan kehidupan sosial masyarakat.

Kutipan dalam novel:

... Enong tak menunjukkan tidak tanda-tanda akan menikah. Akhirnya, adiknya Lana dan si bungsu Ulma juga dengan terpaksa mendahuluinya... (halaman 16)

- 3) Warung kopi yang berderet di kampung Belitung, hal ini dikarenakan dalam kehidupan sosialnya masyarakat Melayu diketahui gemar sekali meminum kopi di warung, oleh karena itu tak heran jika datang ke Belitung maka kita akan mudah menemui warung kopi yang berderet. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa, terdapat hubungan antara gagasan pengarang dalam novel dengan kehidupan sosial masyarakat.

Kutipan dalam novel:

Sampai di ujung pasar tadi, kau akan terpana menyaksikan sejauh mata memandang, warung kopi berderet tak putus-putus. Kemudian akan tampak olehmu sebatang tiang traffic light. (halaman 25)

- 4) Kehidupan yang digambarkan dalam novel cinta di dalam gelas benar-benar terjadi, dimana ketika PN Timah di Belitung mengalami kebangkrutan, banyak sekali pekerja yang di PHK. Padahal PN Timah merupakan salah pekerjaan yang menjadi pengharapan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa, terdapat hubungan antara gagasan pengarang dalam novel dengan kehidupan sosial masyarakat.

Kutipan dalam novel:

Langkahkan kakimu ke warung kopi dan temui disana beratus-ratus pria korban PHK massal karena tambatan hidup satu-satunya yaitu perusahaan timah, yang dikenal sejak zaman Belanda dengan sebutan maskapai timah, telah khatam riwayatnya. Di warung-warung kopi itu, pria-pria Melayu mengisahkan nasibnya, membangga-banggakan jabatan terakhirnya sebelum maskapai timah gulung tikar, dan mempertahankan martabatnya di atas papan catur... (halaman 25-26)

- 5) Kehidupan sosial tentang perubahan kopi di zaman modern, benar-benar tergambar dalam kehidupan masyarakat saat ini. Dimana banyak temuan-temuan mengenai kopi. Inovasi kopi juga sering dilakukan orang-orang Modern, terutama bagi para pengusaha yang menjual kopi, untuk dapat menarik minat pelanggan maka inovasi pembuatan kopi juga dilakukan. Penyajian kopi juga dilakukan dengan cara yang berbeda. Kehidupan sosial tersebut juga digambarkan dalam novel cinta di dalam gelas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa, terdapat hubungan antara gagasan pengarang dalam novel dengan kehidupan sosial masyarakat.

Kutipan dalam novel:

“Dewasa ini kopi sudah banyak diselewengkan!”. Merepetlah mulutnya soal kopi zaman modern yang ada di kota. (halaman 130)

“Mereka bilang, kopinya mereka datangkan dari luar negeri. Bahkan ada yang menjual kopi dari kotoran musang. Itu melanggar hak hewan! Kopi yang benar adalah seperti kopi kita. Kopi yang dibeli dengan harga yang adil dari para petani. Dijerang dalam wajan, dikisar dengan tangan.” (halaman 130)

“Kopi adalah minuman rakat. Dijual dengan harga rakyat. Kopi rakyat enak karena keringat petani dan tangan tukang kisar yang melepuh. Selain dari pada itu, penipuan! (halaman 130)

- 6) Lelaki Melayu peminum kopi sejak zaman nenek moyang. Kehidupan sosial yang digambarkan dalam novel cinta di dalam gelas tersebut, juga

benar-benar terjadi. Boleh jadi masyarakat Melayu Belitung sudah memiliki tradisi minum kopi sejak berabad-abad lalu, seiring dengan proses Islamisasi di Belitung yang dibawa oleh ulama dari Pasai, Aceh, yaitu Syekh Abubakar Abdullah atau lebih terkenal dengan gelar Datuk Gunong Tajam, dan Datuk Ahmad dari Mempawah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa, terdapat hubungan antara gagasan pengarang dalam novel dengan kehidupan sosial masyarakat.

Kutipan dalam novel:

...Lelaki Melayu memang peminum kopi sejak masa nenek moyang tapi mereka minum kopi buatan istri di rumah. pernah pula ada satu masa ketika kopi dianggap sebagai tokok sehingga perempuan yang minum kopi dianggap tidak patut. (halaman 154)

b. Unsur Kehidupan Sosial Masyarakat Dalam Novel

Kehidupan sosial masyarakat, baik itu secara individual maupun kelompok, dapat menjadi bahan penciptaan suatu Novel. Corak kehidupan sosial masyarakat yang diangkat menjadi bahan penciptaan itu dapat beranekaragam. Mungkin berupa adat kebiasaan, pandangan hidup, maupun perilaku suatu masyarakat yang tidak ada hubungannya dengan masalah politik, tetapi berhubungan dengan masalah kehidupan sosial.

(ANALISIS NOVEL 1, PADANG BULAN)

- 1) Dalam Novel Padang Bulan kondisi sosial masyarakat yang digambarkan, hubungannya dengan masalah budaya dan adat masyarakat Melayu dalam novel ini. Adat yang digambarkan yaitu anak muda dalam budaya Melayu sering dipanggil Boi. Meskipun begitu panggilan tersebut tidak ada

hubungannya dengan Boy pada bahasa inggris, sebab perempuan juga dipanggil demikian. Namun enong bukanlah panggilan untuk anak perempuan Melayu, itu hanya panggilan yang diberikan ayahnya zamzami.

Kutipan dalam novel:

Lalu, ada pula kebiasaan yang unik. Anak muda sering dipanggil Boi. Ini tak ada hubungannya dengan boy dalam bahasa Inggris sebab anak perempuan pun sering dipanggil Boi. Namun, Enong adalah kisah yang berbeda. Enong adalah panggilan sayang untuk anak perempuan. Begitulah cara Zamzami memanggil anak tertuanya. (halaman 10)

- 2) Dalam Novel Padang Bulan, kehidupan sosial masyarakat diangkat menjadi bahan penciptaan. Kondisi sosial masyarakat yang digambarkan, hubungannya dengan masalah Adat perayaan ulang tahun bagi orang Melayu. Orang Melayu yang tidak pernah merayakan ulang tahun sebab merekapun tidak pernah peduli akan hari kelahiran. Walaupun begitu berbeda dengan orang Tionghoa yang merayakan hari ulang tahun. Perayaan ulang tahun tidak pernah terbesit oleh anak-anak Melayu sebab kehidupan mereka yang sederhana yang hanya tinggal di kampung paling timur, di pulan terpencil Belitung.

Kutipan dalam novel:

Barangkali karena orang Melayu seperti kami tak pernah merayakan ulang tahun, dan tak pernah peduli akan hari kelahiran, sebaliknya bagi orang Tionghoa hal itu amat penting__maka waktu masa kecil, aku sering heran dengan A Ling berbicara tentang ulang tahunnya yang kian dekat, dan betapa ia gembira. Waktu itu aku baru kelas 3 SD, baru kenal dengannya. (halaman 51)

....Perkara ulang tahun adalah gelap bagi anak-anak Melayu melarat yang udik di kampung paling timur, di pulau terpencil Belitung ini. (halaman 52)

- 3) Dalam Novel Padang Bulan, kehidupan sosial masyarakat diangkat menjadi bahan penciptaan. Kondisi sosial masyarakat yang digambarkan, hubungannya dengan masalah Kebiasaan orang Melayu yang gemar berkumpul di warung kopi. Selain berkumpul dan meminum kopi di warung, orang Melayu sering menghabiskan waktunya sembari bermain catur yang juga merupakan kegemaran orang Melayu. Bahkan catur menjadi ajang khusus bagi orang Melayu terutama pada 17 Agustus. Permainan catur setara dengan sepakbola, antusias dari pertandingan catur selalu terlihat. jika pertandingan tiba, puluhan papan catur akan terbentang di seluruh meja di warung kopi, selain itu menjadi juara catur adalah impian lelaki Melayu sebab menjadi pemenang gengsinya tinggi.

Kutipan dalam novel:

....Orang Melayu amat gemar berkumpul di warung kopi sambil menghabiskan waktu dengan bermain catur sehingga pertandingan pertandingan catur 17 agustus sangat diminati. Catur tak kalah dari sepekbola dan bulu tangkis yang juga kegemaran orang Melayu. (halaman 116)

Puluhan papan catur digelar diatas meja kopi yang terhampar sampai ke pinggir jalan raya. Para pecatur dari berbagai club, mulai giat berlatih. Menjadi juara catru adalah idalam setiap lelaki Melayu sebab gengsinya tinggi dan hadiahnya besar. Jika jadi juara catur, paling tidak membual di warung-warung kopi, didengar orang, hal itu juga kegemaran orang Melayu. (halaman 116)

(ANALISIS NOVEL 2. CINTA DI DALAM GELAS)

- 1) Dalam Novel Padang Bulan, kehidupan sosial masyarakat diangkat menjadi bahan penciptaan. Kondisi sosial masyarakat yang digambarkan, hubungannya dengan masalah Kebiasaan orang-orang di Belitung.

kebiasaan orang-orang suku bersarung, orang-orang Sawang, orang-orang Tionghoa dan orang-orang Melayu.

Kutipan dalam novel:

Pukul dua belas malam, orang-orang suku bersarung keluar rumah, dipekarangan, mereka berkumpul membentuk lingkaran dan mengumandangkan mantra-mantra... (halaman 2)

Orang-orang sawang bertolak naik perahu, menyerbu terumbu-terumbu, berkejar-kejaran dengan ombak.... (halaman 2)

Orang-orang Tionghoa tanpa banyak cincong, buku bakiak, tiup lampu minyak, naik ke dipan, cincai. Mereka telah bertamasya ke pulau kasur.... (halaman 3)

Orang-orang Melayu, tengah malam buta itu, menghempaskan gelas kopian yang terakhir diatas meja warung, lalu pulang beramai-ramai dengan sepeda, masih mengomel pada pemerintah (halaman 3)

- 2) Dalam Novel Padang Bulan, kehidupan sosial masyarakat diangkat menjadi bahan penciptaan. Kondisi sosial masyarakat yang digambarkan, hubungannya dengan masalah Kebiasaan laki-laki Melayu yaitu meminum kopi di warung dan menyalahkan pemerintah. Setiap pagi serombongan lelaki Melayu berbondong ke warung kopi di pasar demi segelas kopi. Di warung kopi, mereka melamun karena timah tak kunjung di temukan, dan mereka merasa frustrasi, tak tahu harus menyalahkan siapa. Hanya pemerintah yang pantas disalahkan menurut mereka.

Kutipan dalam novel:

.... Saban pagi, serombongan besar pria , seperti segerombolan migrasi di padang Masaimara, dari kampung-kampung yang berjarak sampai 20 kilometer, berbondong-bondong ke pasar demi segelas kopi. Lalu mereka pulang ke kampungnya masing-masing untuk bekerja. Sore mereka kembali lagi ke pasar dan pulang lagi. Adakalanya malam nanti, pukul 9, setelah istri dan anak-anak tidur, mereka ke pasar lagi. Semuanya demi segelas kopi. (halaman 19)

Lantaran banyak melamun, orang Melayu menjadi pintar. Jika timah tak kunjung ditemukan dan frustrasi, serta tahu bahwa tak baik menyalahkan Tuhan, maka pemerintahlah yang menjadi sasaran kekesalan. Semua ini pertanyaan mengapa warung kopi selalu ramai dan pembicaraan disana selalu tentang pemerintah yang tak becus. (halaman 26)

- 3) Dalam Novel Padang Bulan, kehidupan sosial masyarakat diangkat menjadi bahan penciptaan. Kondisi sosial masyarakat yang digambarkan, hubungannya dengan masalah sosial. Kopi adalah minuman *social drunk* bagi orang Melayu. Menurut orang Melayu menyeduh kopi selalu dengan air mendidih sebab tujuannya agar obrolan menjadi lama.

Kutipan dalam novel :

Orang Melayu, meskipun tidak modern, paham benar kopi sebagai social drink. Maka, bagi kami, jika ada orang yang minum kopi untuk mengatasi rasa haus, ijazahnya harus diterawang di bawah sinar matahari.... (halaman 107)

Kopi mengatasi rasa haus dalam bentuk yang lain. Haus ingin bicara, haus ingin mendengar, dan ingin didengar. Karena itu, orang Melayu menyeduh kopi selalu dengan air mendidih. Adakalanya, air itu masih bergolak di dalam gelas, persis seperti tadi meluap di dalam panci. Tujuannya agar obrolan menjadi lama. Lantaran diperlukan waktu yang tak sebentar sampai kopi itu mencapai tingkat hangat yang wajar untuk diminum. (halaman 108)

- 4) Dalam Novel Padang Bulan, kehidupan sosial masyarakat diangkat menjadi bahan penciptaan. Kondisi sosial masyarakat yang digambarkan, hubungannya dengan masalah sosial. Beberapa pedagang di Belitung mulai punah atau tidak tampak lagi. Penjual buah gayam rebus dengan parutan gula merah, penjual bambu bol, jambu monyet, jambu kemang, penjual buah kembilik, buah rambai, ubi jalar rebus, buah keremunting,

dan buah berangan, yang dijual di dalam lipatan daun simpor yang disebut telinsong, tak pernah tampak lagi.

Kutipan dalam novel:

Orang-orang yang tak tahan disengat matahari, melipir ke bawah pohon kersen. Disana mereka disambut tukang es air nira dan penjual tebu yang ditusuk dengan lidi. Penjual tebu hampir punah. Tinggal satu-dua dan jarang tampil. (halaman 154)

...Adapun penjual buah gayam rebus dengan parutan kelapa dicampur gula merah, penjual bambu bol, jambu monyet, jambu kemang, penjual buah kembilik, buah rambai, ubi jalar rebus, buah keremunting, dan buah berangan, yang dijual di dalam lipatan daun simpor yang disebut telinsong, tak pernah tampak lagi batang hidungnya. Dagangan itu telah punah. Anak-anak sekarang tak mau makan buah-buah hutan itu. mereka lebih suka makanan bewarna-warni di dalam plastik—semakin pink warnanya, semakin menerbitkan selera, dapat mainan kura-kura nina, pula! (halaman 154)

c. Sikap penulis terhadap corak kehidupan sosial masyarakatnya

Sikap seorang penulis terhadap corak kehidupan sosial masyarakat tempat ia berada mungkin berupa sikap keikhlasan, masa bodoh, tidak setuju serta berbagai macam sikap lainnya sesuai dengan kompleksitas pikiran penulis itu sendiri.

(ANALISIS NOVEL 1, PADANG BULAN)

- 1) Sikap penulis terhadap beberapa orang yang memanfaatkan waktu dari berbagai sisi. Penulis menggambarkan pandangannya mengenai waktu dengan beberapa orang dan beberapa pekerjaan. Sikap penulis dalam novel ini mengenai waktu adalah tegas, dimana penulis dengan tegas menggambarkan waktu untuk beberapa pekerjaan.

Kutipan dalam novel:

Bagi para pesakitan, waktu adalah musuh yang mereka tipu saban hari dengan harapan. Namun, disana, dibalik jeruji yang dingin itu, waktu menjadi paduka raja, tak pernah terkalahkan. Bagi para politisi dan olahragawan, waktu adalah kesempatan yang singkat, brutal, dan mahal. (halaman 84)

Bagi para petani, waktu menjadi tiran. Padanya mereka tunduk patuh. Kapan menanam, kapan menyiram, dan kapan memanen adalah titah dari sang waktu yang sombong. Tak bisa diajak berunding. Tak mempan disogok. (halaman 85)

2) Sikap penulis terhadap kampung tempat kelahirannya yaitu Belitung.

Kampung kecil yang tidak dapat memberikan banyak peluang kerja untuk penduduk yang menghuni kampung tersebut. Sikap yang tergambar dalam novel adalah sikap kepasrahan, kebingungan, dan keputusasaan. Sikap kepasrahan tergambar dari lingkup sosial, meski kita merupakan seorang sarjana, di kampung Belitung tidak akan menjamin pekerjaan yang layak. Sebab tidak ada yang bisa diharapkan dari kampung kecil di Belitung, dimana masyarakatnya hanya mengandalkan pekerjaan tenaga seperti di pasar ikan sebagai pengangkut dan lainnya. Padahal banyak para politisi yang berkampanye mengatakan Belitung mempunyai potensi namun pengangguran semakin menjadi-jadi.

Kutipan dalam novel:

Kampungku adalah kampung tambang jumlah penduduk enam ribu jiwa. Disana, tak ada tempat yang dapat ditawarkan untuk sarjana apapun, selama ia berpegang taguh pada martabat kesarjanaannya. Jika hanya ingin menjadi kuli ngambat di Dermaga Manggar, bisa saja, memikul ikan dari perahu-perahu nelayan menuju stanplat. Namun, seseorang tak perlu mengumpulkan SKS sebiji demi sebiji untuk bekerja menghamba-budakkan diri pada juragan-juragan di stanplat pasar ikan. (halaman 150-151)

Bupati silih berganti mengatakan bahwa kampung kami leuh potensi. Ha itu telah diucapkan para politisi sejak berpuluh tahun lampau. Kata potensi telah menjadi lagu wajib pidato para bupati dan politisi. Tapi, pengangguran makin menjadi-jadi. (halaman 150-151)

- 3) Sikap penulis terhadap beberapa pekerjaan, digambarkan dalam novel padang bulan. Dimana penulis berpikir bahwa pekerjaan tersebut tidak cocok untuknya sebab pekerjaan tersebut seluruhnya mengandalkan banyak tenaga. Sedangkan itu bukanlah keahliannya yang utama. Selain itu, penulis juga menggambarkan sikapnya terhadap beberapa pekerjaan lainnya, sikap tersebut merupakan buah dari pikirannya sendiri. Contohnya pekerjaan guru, banyak lagi pekerjaan lainnya yang digambarkan penulis, dimana pekerjaan tersebut tidak hanya sebuah pekerjaan saja namun juga memiliki arti dan manfaat bagi kehidupan masyarakat luas.

Kutipan dalam novel:

Kusetor semua fakta di atas meja. Tenaga, hanya tenaga, itulah kualifikasi yang diperlukan di kampung ini. padahal, aku tak sanggup bekerja mendulang timah, tak sanggup menjadi kuli bangunan, pun tak pandai pula bertani, melaut, mendempul perahu, atau menggerus pohon karet. Lantaran seluruh pendidikan, seluruh training, dan mentalitas yang kudapatkan semalam masa dewasaku tidak membentukkan untuk terjun ke dalam profesi-profesi semacam itu. (halaman 151)

Guru yang bergaji kecil di daerah terpencil, dapat melihat dirinya sebagai abdi negara yang mengemban tugas mulia mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mereka adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Hal itu lebih dari cukup untuk mebukuk diri. Maka, tabahlah hati guru-guru yang malang itu. saban hari mereka berangkat kerja ditenagai oleh perasaan besar akan tugasnya itu. (halaman 154)

- 4) Sikap penulis terhadap aset Budaya kampung Belitung yang punah. Penulis menggambarkan sikapnya yang tidak setuju terhadap tindakan yang menghilangkan aset budaya Belitung yang berupa kapal keruk, dimana kapal tersebut merupakan kapal yang menjadi peninggalan kejayaan maskapai timah di kampung Belitung kala itu. Sikap penulis yang tergambar yaitu sikap kekecewaan, sedih, dan marah.

Kutipan dalam novel:

Seorang pemancing memberi tahu bahwa kapal keruk itu, kapal keruk satu-satunya peninggalan kejayaan maskapai timah yang menguasai pulau kami selama ratusan tahun itu, telah dipotong-potong dan dijadikan besi kiloan. Aku terhenyak dan merasa makin merana. Kapal keruk adalah tempat ayahku dan ayah-ayah kami__anak-anak Melayu__dulu bekerja. Memotong-motongnya, sama dengan memotong-motong kebudayaan kami. Tsunami telah melanda sejarah budaya dan isudtrial archeology di kampung kami. Perasaan seni dan estetika telah menemui jalan yang gelap dan sempit di kantor-kantor birokrasi. Semakin lama semakin sempit, lalu buntu. (halaman 227)

(ANALISIS NOVEL 2, CINTA DI DALAM GELAS)

- 1) sikap dan Pandangan penulis tentang orang Melayu melalui kopi. Sikap tersebut merupakan buah pikiran dari penulis itu sendiri, dimana penulis menggambarkan secangkir kopi dapat membuat penulis mengenal watak dan kebiasaan orang Melayu. Penulis menggambarkan orang Melayu dari takaran kopi yang mereka pesan, jika kopi pahit yang dipesan maka hidupnya sepahit kopinya. Sikap dan pandangan penulis tersebut terkadang memang tidak berdasar atas penelitian ilmiah, namun hal itu ia peroleh dari situasi sosial yang ia lihat di warung kopi.

Kutipan dalam novel:

Namun, daya tarik terbesar adalah bagaimana secangkir kopi telah membuatku lebih mengenal kaumku sendiri: orang Melayu. (halaman 35)

Semakin dalam aku berkubang di dalam warung kopi semakin ajaib temuan-temuanku. Kopi bagi orang Melayu rupanya tak sekedar air gula bewarna hitam, tapi pelarian dari kegembiraan. Segelas kopi adalah dua belas teguk kisah hidup. Bubuk hitam yang larut disiram air mendidih pelan-pelan menguapkan rahasia nasib. Paling tidak 250 gelas kopi kuhidangkan setiap hari untuk para pelanggan tetap warung kami. Setelah sebulan, aku hafal takaran gula, kopi, dan susu untuk setiap orang, dan aku tahu semua kisah. (halaman 35-37)

Mereka yang menghirup kopi pahit umumnya bernasib sepahit kopinya. Makin pahit kopinya, makin berlika-liku petualangannya. Hidup mereka penuh intaian mara bahaya. Cinta? Berantakan. Istiri? Pada minggat. Bisnis? Kena tipu. Namun mereka tetap mencoba dan mencipta. Mereka naik panggung dan dipermalukan. Mereka meang dengan gilang-gemilang lalu kalah tersuruk-suruk. Mereka jatuh, banun, jatuh, dan bangun lagi. Dalam dunia pergaulan zaman modern ini mereka disebut sebagai para player. (halaman 35-37)

- 2) Pandangan penulis terhadap cara memegang gelas kopi dengan tingkah laku masyarakat Melayu, pandangan tersebut merupakan hasil dari buah pikiran penulis dan penelitian penulis. Bagi penulis, memegang kopi tak sesederhana tampaknya, namun mengandung makna filosofi yang mendalam. Penulis mencatat segala penemuan tentang watak orang melalui secangkir kopi hingga membentuk buku yang tebal seperti sebuah Ensiklopedia. Buku penemuan dan penelitian penulis diberi judul buku besar peminum kopi. Sikap pengarang tergambar adalah sikap tertarik terhadap beberapa temuannya mengenai peminum kopi.

Kutipan dalam novel:

Cara memegang gelas kopi tak sesederhana tampaknya, tetapi sesungguhnya mengandung makna filosofi yang dalam. Mungkin untuk meneliti cara memegang gelas kopi saja, seseorang yang

menekunkan dirinya di bidang ilmu jiwa dapat membuat sebuah skripsi. Bagiku warungkopi adalah laboratorium perilaku, dan kopi bak ensiklopedia yang tebal tentang watak orang. Jika waktu senggang, aku emncatat pengamatanku dalam buku yang kuberi judul Buku Besar Peminum Kopi, sungguh sebuah keisengan yang sangat menarik. aku berbicara dengan ratusan peminum kopi, melakukan seamcam wawancara dengan cara yang santai, dan tak sabar kutulis temuan-temuan unikku pada buku itu. (halaman 66)

Pegangan tangan di bawah ini gelas kopi menceritakan hal lain, yaitu tentang kematangan pendirian dan kebijakan bersikap. Semakin ke atas, semakin besar maknanya. Jemari yang dilingkari di bagian bawah gelas pertanda peminum kopi itu seorang yang memiliki semua sifat mulia zodiak virgo.... (halaman 66)

- 3) Sikap dan Pandangan penulis terhadap peminum kopi yang dituangkan dalam sebuah buku penelitian. Sikap penulis muncul dari buah pikirannya yang merupakan perwujudan dari apa yang dilihatnya di sekitar tempat tinggalnya bekerja yaitu di warung kopi. Oleh karena itu, muncullah beberapa pandangan sikap penulis mengenai peminum kopi yang meliputi watak atau tabiat masyarakat Melayu. Buku penemuan penulis seperti sebuah cetak biru sosiologi masyarakat Melayu. Seperti cultural DNA yang membentuk watak masyarakat Melayu. Sikap yang digambarkan oleh penulis yaitu sikap ketertarikan yang semakin besar.

Kutipan dalam novel:

Catatan pengalamanku di dalam Buku Besar Peminum Kopi semakin menggairahkan. Seiring dengan makin dalamnya penelitianku tentang tabiat orang, semakin aku menganggap buku itu bernilai. (halaman 108)

..Buku itu kuanggap semacam topografi tabiat orang Melayu. Semacam cetak biru sosiologi mereka. Semacam Cultural DNA yang memetakan watak msyaarakat kami. Sehingga, jika sebuah meteor menghantam kampung kamidan orang Melayu punah seperti dulu meteor telah memusnahkan dinosaurus, kuharap bukuku itiu selamat

dan dari buku itu generasi mendatang dapat men-clone, menciptakan lagi masyarakat Melayu, seperti adanya sekarang di kampungku. Hebat luar biasa, menjadi seseorang pemimpi sungguh tak terperiikkan hebatnya. (halaman 163)

- 4) Sikap dan Pandangan penulis bahwa warung kopi membentuk sistem sosialnya sendiri. Sikap dan pandangan tersebut merupakan buah dari pemikiran penulis, dimana penulis menggambarkan bahwa perlahan warung kopi membentuk sistem sosialnya sendiri.

Kutipan dalam novel:

Lambat laun warung-warung kopi itu membentuk sistem sosialnya sendiri. Maka, kami punya warung kopi dengan menu kopi miskin, yaitu kopi bagi mereka yang melarat sehingga tak punya uang cukup untuk membeli kopi biasa. Namun, ganjarannya, ia mendapat kopi tanpa gula sebab harga gula mahal. Maka, kopi miskin adalah kopi pahit. Sepahit-pahitnya, seperti nasib pembelinya. (halaman 155-156)

- 5) Sikap penulis terhadap permainan catur. Sikap penulis yang digambarkan adalah sikap ketertarikan terhadap permainan catur. Bagi penulis para pecatur menjadi jenderal, ahli strategi dan mengambil keputusan tanpa pilihan. Catur kadangkala mirip matematika, dimana ada nilai tak bergerak dan semacam gradien yang memengaruhi arah pertandingan.

Kutipan dalam novel:

Lalu, aku terpana mendapati dunia yang baru kukenal: catur. Telah kulihat bagaimana para pecatur menjadi jenderal, menjadi ahli strategi, raja-diraja, budak, atau terpaksa mengambil keputusan tanpa pilihan. Tak ada permainan lain seperti catur, dimana kemenangan dan kekalahnnya dapat ditawar. Tak ada permainan lain yang dengan secangkir kopi tampak seperti bertunangan. Spirit catur melanda kaum ningrat hingga jelata, hitam dan putih sama saja. (Halaman 244-245)

Bagiku catur kadang kala mirip persamaan matematika. Ada semacam konstanta a , yakni nilai tak bergerak, semacam gradien yang

memengaruhi arah pertandingan. Konstanta itu adalah pengetahuan tentang kemampuan lawan. Catur tak sekedar permainan raja palsu dan tentara-tentara yang terbuat dari kayu, namun mengandung pelambang kekuasaan dan alat untuk menghina. Ada pula hal yang unik semacam *Guioco Piano*. (Halaman 244-245)

Lalu adakanganya kulihat buah catur sebagai orang yang tersandera, politisi, seniman, komedian, dan spekulasi. Di atas papan persegi empat itu telah kusaksikan orang mempertaruhkan martabat dan membakar kesumat. Bagi orang-orang tertentu, Maryamah dan Selamat misalnya, yang selama hidupnya selalu kalah, papan catur bak pusat putaran nasib. (Halaman 244-245)

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu dapat dijawab pernyataan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya pernyataan penelitian ini berbunyi, bagaimana Sosiopsikologis masyarakat Melayu dalam novel *Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Kajian Sosio- Psikologis sastra mencakup sebagai hubungan karya sastra yang tidak terlepas dengan situasi sosial yang terjadi disekitar masyarakat dan watak sosial masyarakat. Dimana objek sosiologi adalah manusia dalam masyarakat, sebagai transindividual, objek psikologi sastra adalah manusia secara individual, tingkah lakunya sebagai manifestasi psike. Terdapat gambaran Sosiopsikologis pada masyarakat Melayu yang secara jelas digambarkan dalam novel tersebut. Gambaran sosiopsikologis itu berupa hubungan antara kehidupan sosial masyarakat dengan gagasan dalam suatu novel, hubungan yang dimaksud adalah dimana penulis dapat mengangkat kehidupan sosial masyarakat sebagai bahan penciptaan, dan novel yang diciptakan mampu menggambarkan kembali kehidupan sosial masyarakat itu kepada masyarakat pembaca, serta memberikan sikap atau penilaian terhadapnya. Unsur kehidupan sosial masyarakat dalam

novel, dimana unsur kehidupan sosial yang digambarkan dalam novel ini adalah tentang adat, kebiasaan, dan tingkah laku dari masyarakat Melayu. Sikap penyair terhadap corak kehidupan sosial masyarakatnya, sikap tersebut meliputi sikap keikhlasan, masa bodoh, tidak setuju serta berbagai macam sikap lainnya sesuai dengan kompleksitas pikiran penulis itu sendiri. Sikap penulis digambarkan dengan jelas oleh penulis di dalam novel mengenai situasi sosial dan watak masyarakat Melayu dalam novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas. Karya Andrea Hirata.

Novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas ini menggambarkan situasi sosial dan kehidupan sosial masyarakat melayu yang terjadi dalam lingkungannya, selain itu watak masyarakat Melayu yang digambarkan melalui sebuah penelitian para peminum kopi, gambaran situasi sosial dan watak masyarakat Melayu mencakup dalam Kajian Sosiopsikologis.

Novel pertama Padang Bulan situasi sosial yang digambarkan yaitu situasi masyarakat Melayu yang bekerja sebagai penambang Timah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, kehidupan masyarakat Melayu yang berada dalam lingkaran kemiskinan, dan beberapa kebiasaa masyarakat Melayu yang digambarkan dalam nove ini. selain itu, novel ini bercerita tentang tokoh Enong yang harus menjadi tulang punggung keluarga setelah ayahnya secara mendadak meninggal dunia karena tertimbun tanah longsor saat menambang timah di PN Timah. Perjalanan hidup Enong yang tidak mudah merupakan gambaran kehidupan sosial yang dominan diceritakan dalam novel pertama yaitu Novel padang bulan.

Novel kedua yaitu novel Cinta di dalam Gelas, situasi sosial yang digambarkan yaitu kebiasaan masyarakat Melayu terutama lelaki Melayu yang gemar meminum kopi di warung sembari mengadu nasib, setelah bekerja seharian. Kebanyakan diantara mereka adalah para pekerja tambang timah, sebagian dari mereka juga merupakan korban PHK. Banyak hal yang terjadi di warung kopi, hingga obrolan tentang masyarakat Melayu yang suka menjelekkan pemerintah di warung kopi. Ikal sebagai pemeran utama dalam novel ini memiliki ketertarikan terhadap para peminum kopi sehingga akhirnya ia membuat sebuah penelitian ke dalam sebuah buku yang berjudul buku tebal peminum kopi, dalam buku tersebut tergambar jelas kebiasaan orang Melayu yang gemar meminum kopi hingga membentuk sistem sosialnya dan watak dari para peminum kopi. Selain itu, situasi sosial yang digambarkan yaitu Lelaki Melayu juga gemar bermain catur sembari minum kopi, bahkan sering dilakukannya kejuaraan catur yang diadakan saat perayaan 17 Agustus.

Dalam kedua novel Padang Bulan dan Cinta di dalam gelas, kita banyak menemukan kehidupan sosial dari masyarakat Melayu yang didalamnya meliputi tingkahlaku dan kebiasaan masyarakat Melayu, yang semua itu termasuk kedalam kajian Sosiopsikologis.

D. DISKUSI HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis mengemukakan bahwa diskusi hasil penelitian ini menunjukkan adanya gambaran Sosiopsikologis yang membangun novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata mengisahkan kehidupan sosial masyarakat Melayu yang menggambarkan situasi

sosial dalam kehidupan bermasyarakat orang-orang Melayu pada umumnya, selain itu juga menggambarkan mengenai watak, tingkah laku, dan kebiasaan masyarakat Melayu itu sendiri.

Keseluruhan kisah yang digambarkan oleh Andrea Hirata itu tidak lain merupakan situasi sosial yang memang terjadi dalam ruang lingkup tempat tinggalnya di Belitung, serta penggambaran watak sosial meliputi kebiasaan, adat, dan padangan masyarakat Melayu sebenarnya yang memang gemar bermain catur sambil meminum kopi. Hal ini membuat penulis menumpahkan segala macam bentuk dan contoh situasi sosial yang terjadi dan watak serta tingkah laku masyarakat Melayu ke dalam novelnya Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas. Demikian gambaran sosiopsikologi masyarakat Melayu yang dapat diangkat dari novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas.

Dalam kaitannya dengan karya sastra masalah gambaran sosiopsikologis masyarakat Melayu dalam novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas karya Andrea Hirata berkaitan dengan tiga unsur sosiopsikologis sastra yaitu, hubungan antara kehidupan sosial masyarakat dengan gagasan dalam suatu novel, unsur kehidupan sosial masyarakat dalam novel, dan sikap penyair terhadap corak kehidupan sosial masyarakatnya.

E. Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan penelitian ini, peneliti menyadari banyak mengalami keterbatasan menganalisis Gambaran Sosiopsikologis Masyarakat Melayu dalam novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata, yaitu keterbatasan dengan realitas yang ada pada saat sekarang, keterbatasan dalam

ilmu pengetahuan, buku-buku yang relevan dan keterbatasan wawasan. Walaupun masih jauh dari kesempurnaan dengan kesadaran dan kerja keras peneliti dalam penelitian ini, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas karya Andrea Hirata terdapat unsur sosiopsikologis yaitu hubungan antara kehidupan sosial masyarakat dengan gagasan dalam suatu novel, unsur kehidupan sosial masyarakat dalam novel, dan sikap penyair terhadap corak kehidupan sosial masyarakatnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai beberapa uraian yang peneliti buat, berikut kesimpulan dan juga rangkaian dengan saran-saran yang berguna dan mungkin menarik untuk dibaca. Adapun yang menjadi kesimpulan sehubungan dengan penelitian ini adalah:

Novel pertama Padang Bulan situasi sosial yang digambarkan yaitu situasi masyarakat Melayu yang bekerja sebagai penambang Timah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, kehidupan masyarakat Melayu yang berada dalam lingkaran kemiskinan, dan beberapa kebiasaan masyarakat Melayu yang digambarkan dalam novel ini. Selain itu, novel ini bercerita tentang tokoh Enong yang harus menjadi tulang punggung keluarga setelah ayahnya secara mendadak meninggal dunia karena tertimbun tanah longsor saat menambang timah di PN Timah. Perjalanan hidup Enong yang tidak mudah merupakan gambaran kehidupan sosial yang dominan diceritakan dalam novel pertama yaitu Novel Padang Bulan. Novel kedua yaitu novel Cinta di dalam Gelas, situasi sosial yang digambarkan yaitu kebiasaan masyarakat Melayu terutama lelaki Melayu yang gemar meminum kopi di warung sembari mengadu nasib, setelah bekerja seharian. Kebanyakan diantara mereka adalah para pekerja tambang timah, sebagian dari mereka juga merupakan korban PHK. Banyak hal yang terjadi di warung kopi, hingga obrolan tentang masyarakat Melayu yang suka menjelekkkan pemerintah di warung kopi. Ikal sebagai pemeran utama dalam novel ini memiliki ketertarikan terhadap para peminum kopi

sehingga akhirnya ia membuat sebuah penelitian ke dalam sebuah buku yang berjudul buku tebal peminum kopi, dalam buku tersebut tergambar jelas kebiasaan orang Melayu yang gemar meminum kopi hingga membentuk sistem sosialnya dan watak dari para peminum kopi. Selain itu, situasi sosial yang digambarkan yaitu Lelaki Melayu juga gemar bermain catur sembari minum kopi, bahkan sering dilakukannya kejuaraan catur yang diadakan saat perayaan 17 Agustus.

B. SARAN

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, maka yang menjadi saran penulisan dalam hal ini adalah:

1. Bagi peneliti lain yang ingin menganalisis karya sastra dengan kajian Sosiopsikologis yang disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai bahan bandingan sekaligus sumber kajian ilmiah saat melaksanakan penelitian.
2. Pendalaman pengetahuan hak pembaca dalam bidang karya sastra sehingga pembaca dapat memahami dan mengekspresikan tentang situasi sosial dan watak masyarakat dalam sebuah karya sastra.
3. Bagi siapapun yang membaca penelitian ini, hendaknya penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan pengetahuan dalam berkarya sehingga bisa lebih meningkatkan kualitas pengajar sastra khususnya apresiasi sastra yang dapat dinikmati dan dikembangkan dalam pengajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2015. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anwar, Ahyar. 2012. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak deskripsi.
- Erman, Erwiza. 2014. *Dinamika Komunitas Warung Kopi Dan Politik Resistensi Di Pulau Belitung*. Jurnal Masyarakat Indonesia. vol 40 (1). Juni 2014.
- Hirata, Andrea. 2010. *Novel Dwilogi Padang Bulan*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Hirata, Andrea. 2010. *Novel Cinta di dalam Gelas*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Kurniawan, Heru. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sehandi, Yohannes. 2014. *Mengenal Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sunandar. 2015. *Melayu Dalam Tantangan Globalisasi: Refleksi Sejarah Dan Berubahnya Sistem Referensi Budaya*. Jurnal Khatulistiwa- Journal of Islamic Studies. Volume 5 Nomor 1, maret 2015.
- Sugiyono. 2013. *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardi. 2011. *Bahan Kuliah Sosiologi Sastra*. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS

Nama : Sabrina Hayati
NPM : 1402040170
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tempat/Tanggal Lahir : Belawan, 05 Oktober 1995
Warga Negara : Indonesia
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Anak ke- : 6 (enam) dari 8 (delapan) bersaudara
Alamat : Komplek BTN TNI-AL Blok AE No.21,
Martubung

II. DATA ORANGTUA

Nama Ayah : Rachmat Syah
Nama Ibu : Suwarni
Alamat : Komplek BTN TNI-AL Blok AE No.21,
Martubung

III. JENJANG PENDIDIKAN

Tahun 2001 : SDN 060961
Tahun 2007 : SMP Aljam'iyatul Washliyah 09 Medan
Tahun 2010 : SMA PGRI 12 MEDAN
Tahun 2014 : Terdaftar sebagai Mahasiswi FKIP UMSU
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia